KONSEPSI
Konsorsium Untuk Studi dan Pengembangan Partisipasi
Consortiums for Study and Development of Participation

FORUM PERGURUAN TINGGI PENGURANGAN RISIKO BENCANA WILAYAH NTB

SIAP SIAGA
Kemitraan Australia - Indonesia untuk Manajemen Risiko Bencana

Australian Government



PANDUAN

KULIAH KERJA NYATA TEMATIK

2024

FPT-PRB NTB

BINA DESA UNTUK DESA/KELURAHAN TANGGUH BENCANA

PANDUAN KULIAH KERJA NYATA MAHASISWA

TEMATIK BINA DESA UNTUK DESA/KELURAHAN TANGGUH BENCANA

TAHUN 2024

PENANGGUNG JAWAB :
Muh. Saleh, SIP., MH

TIM PENYUSUN :
Lalu Amri Yasir, S.Kep., Ners., M. Kep
Yudhi Lestanata, M.IP
Dr. Khairil Anwar, S.Pd.I., M.Pd
Dr. Lahmuddin Zuhri, SH., M.Hum

PENYUNTING & EDITING :
Hairul Anwar

DESAIN :
Jati Resik Danudirja

DOKUMENTASI FOTO :
Media & Komunikasi KONSEPSI NTB

HAK CIPTA :
Forum Perguruan Tinggi untuk Pengurangan Risiko Bencana Wilayah NTB
Cetakan Pertama Oktober 2024

SAMBUTAN

BADAN PENANGGULANGAN BENCANA DAERAH PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

Bismillahirrahmanirrahim.
Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Puji syukur kehadirat Allah SWT, sehingga buku panduan Kuliah Kerja Nyata Tematik Bina Desa Untuk Desa/Kelurahan Tangguh Bencana ini dapat diselesaikan dan disusun dengan baik. Buku panduan ini diharapkan dapat menjadi panduan yang komprehensif bagi mahasiswa dalam melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan tema Desa Tangguh Bencana (DESTANA). Kuliah Kerja Nyata merupakan salah satu bentuk pengabdian masyarakat yang dilaksanakan oleh mahasiswa sebagai wujud implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi. Melalui KKN, mahasiswa tidak hanya memperoleh pengalaman belajar di lapangan, tetapi juga dapat memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat, khususnya dalam upaya membangun desa yang tangguh bencana.



Pengembangan Desa Tangguh Bencana di Provinsi NTB tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan membutuhkan kerjasama dan kolaborasi yang kuat antara unsur pentahelix (Pemerintah, Masyarakat, Dunia Usaha, Perguruan Tinggi dan Media Massa). Kehadiran buku panduan yang akan digunakan dalam KKN tematik ini diharapkan dapat menciptakan sinergi yang efektif dengan Perguruan Tinggi dalam membangun desa yang tangguh menghadapi bencana.

Terima kasih kami sampaikan kepada Konsorsium Untuk Studi dan Pengembangan Partisipasi (KONSEPSI) NTB dan Forum Perguruan Tinggi Untuk Pengurangan Risiko Bencana NTB yang telah menyusun panduan KKN secara sistematis termasuk juga langkah-langkah dalam membangun desa tangguh, serta peran mahasiswa dalam mendukung upaya tersebut sehingga diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam kepada mahasiswa mengenai konsep Desa Tangguh Bencana.
Akhir kata, semoga buku pedoman ini dapat bermanfaat bagi seluruh pihak yang terlibat dalam pelaksanaan KKN.
Wassalamu'alaikumWarahmatullahi Wabarakatuh.

Ir. H. Ahmadi, SP-1
Kepala Pelaksana Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat



KATA PENGANTAR

Muh. Saleh, SIP., MH
Ketua FPT-PRB NTB

Puji dan syukur kita panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah menganugerahkan kesehatan, ilmu, dan berbagai nikmat lainnya kepada kita semua sehingga buku panduan ini bisa tersaji.

FPT-PRB NTB (Forum Perguruan Tinggi untuk Pengurangan Resiko Bencana Nusa Tenggara Barat) sebagai badan hukum perkumpulan Perguruan Tinggi yang memiliki komitmen untuk Bersama-sama Bersatu padu untuk mengambil bagian dalam Upaya pengurangan resiko bencana di wilayah Nusa Tenggara Barat. Perguruan Tinggi di NTB potensinya cukup besar berdasarkan data BPS NTB tahun 2022 sebanyak 91 PT dengan rincian sebagai berikut: Perguruan tinggi yang berada dibawa Kementrian Rset dan Pendidikan Tinggi sebanyak 56, PT yang berada di bawah kementrian agama sebanyak 32, dan PT Kedinasan sebanyak 3. 91 PT dengan berbagai program studi akan memiliki peluang sama untuk bisa mengintervensi dari keilmuan masing-masing, dalam kerangka meningkatkan ketangguhan terhadap bencana di NTB. Bencana merupakan situasi dimana masyarakat tidak memiliki kemampuan untuk mengatasi kejadian bencana sehingga berdampak pada terancamnya jiwa, penghidupan, kerentanan sosial dan lain-lain. PT tinggi dengan potensi yang dimiliki berupa TriDharma Perguruan Tinggi bisa mengabadikan dirinya untuk meningkatkan ketangguhan Masyarakat baik melalui risert, edukasi dan pengabdian.

FPT-PRB NTB mencoba menginisiasi penyusunan buku panduan KKN (Kuliah Kerja Nyata atau istilah lain) Tematik Bina Desa untuk Destana di NTB, dengan dukungan KONSEPSI dan Program SIAP SIAGA NTB. Harapannya adalah dengan hadirnya buku panduan ini akan menambah refensi bagi Perguruan Tinggi khusunya di NTB untuk lebih massif dalam melakukan Langkah-langkah pencegahan bencana. Panduan KKN ini bertujuan untuk memberikan panduan bagi Perguruan Tinggi, Dosen, dan Mahasiswa sehingga program-program mitigasi bencana yang dilakukan oleh PT terintegrasi dan terkonsolidasi dengan program mitigasi bencana oleh pemerintah daerah melalui BPBD.

Penyusunan buku panduan KKN tematik ini dilaksanakan oleh TIM didasari atas berbagai disiplin keilmuan dengan semangat kolaborasi, sinergi dan harmoni. Tentu saya selaku ketua FPT-PRB NTB untuk kepengurusan Tahun 2024-2026 mengapresisasi setinggi-tingginya segala keluangan waktu, pikiran dari Bapak/Ibu Penyusun dan tentu saya juga mengucapkan banyak terima kasih kepada teman-teman pengurus lainnya atas usul dan sumbang sarannya sehingga buku panduan ini bisa disusun. Terima kasih yang setinggi-tingginya kepada KONSEPSI dan Program SIAP SIAGA NTB yang telah mendukung seluruh proses penyusunan panduan ini, tentu harapannya semoga bisa diiplementasikan dan dicatat di Sisi-Nya sebagai amal ibadah Aamiiinnn.

DAFTAR ISI

SAMBUTAN BADAN PENANGGULANGAN BENCANA DAERAH (BPBD) PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT ..... **i**

KATA PENGANTAR ..... **ii**

DAFTAR ISI ..... **iii**

BAB I **1**

PENDAHULUAN **1**

1.1 Latar Belakang 1

1.2 Tujuan dan Manfaat 4

1.3 Landasan Hukum 6

1.4 Luaran KKN untuk Perguruan Tinggi 6

1.5 Konsep Berdesa : Tata Kelola, Kelembagaan, Aktor Kunci, Kebijakan, Pendekatan Sosial Budaya, dll 7

1. Tata Kelola 7

2. Kelembagaan 7

3. Aktor Kunci 8

4. Kebijakan 8

5. Pendekatan Sosial Budaya 8

6. Partisipasi Masyarakat 8

7. Inovasi dan Teknologi 9

1.6 Konsep Destana: Pemahaman tentang Ancaman, Kerentanan, Kpasitas dan Risiko 9

1.7 Pendekatan Destana: Konsep Ketangguhan melalui Program/Kegiatan Multi-Pihak 12

1.8 KKN DESTANA: KKN BINA DESA, KERJA SOSIAL, PENGABDIAN MASYARAKAT, DAN PENELITIAN 13

BAB II **15**

STRATEGI DAN PENDEKATAN PELAKSANAAN KKNT BINA DESA **15**

2.1 Strategi 15

2.1.1 Identifikasi Program dan tujuan 15

2.1.2 Perencanaan KKNT Bina Desa untuk Destana 19

2.1.3 Kolaborasi dengan Pihak Terkait 19

2.1.4 Monitoring dan Evaluasi 19

2.1.5 Dokumentasikan dan Publikasikan 20

2.1.6 Evaluasi Diri (LIDI) 20
2.2 Pendekatan 20
2.2.1 KKNT Bina Desa untuk Destana dilakukan melalui kajian analisis situasi di Desa Lokasi 20
2.2.2 KKNT Bina Desa untuk Destana dibangun berdasarkan kearifan lokal 21
2.2.3 KKNT Bina Desa untuk Destana Sebagai Filosofi KKN yang Dikembangkan Pada Desa Rawan Bencana 21
2.2.4. Pendekatan implementasi 22
BAB III 23
PELAKSANAAN KKNT BINA DESA UNTUK DESTANA 23
3.1 Teknis Pelaksanaan Kegiatan 23
3.2 Pembekalan KKNT Bina Desa Untuk Destana Bagi Mahasiswa dan Dosen Pendamping Lapangan 24
3.3 Pra KKNT Bina Desa untuk Destana 28
3.4 Sosialisasi Program 35
1. Persiapan Materi Sosialisasi 35
2. Penentuan Waktu dan Tempat Sosialisasi 35
3. Pelibatan Tokoh Masyarakat 35
4. Metode Penyampaian Informasi 36
5. Demonstrasi atau Simulasi 36
6. Penyebaran Informasi Lebih Lanjut 36
7. Evaluasi Respons Masyarakat 36
8. Peningkatan Kesadaran Berkelanjutan 36
3.5 Pelaksanaan KKNT Destana 37
3.6 Pendanaan KKNT Destana 43
3.6.1 Sumber Pendanaan 43
a. Dana Universitas 43
b. Dana Pemerintah 43
c. Sponsor dan Donor 43
d. Penggalangan Dana 44
3.6.2 Alokasi Anggaran 44
3.6.3 Pengelolaan Dana 45
3.7 Tahap Evaluasi dan Penutupan KKNT Bina Desa untuk DESTANA 45
BAB IV 49
EVALUASI PROGRAM KKNT BINA DESA UNTUK DESTANA 49

4.1 Evaluasi Kegiatan 50
4.2 Evaluasi Keberlanjutan Program KKNT 50
4.3 Evaluasi Capaian Kegiatan KKN dan MBKM Destana 52
4.4 Evaluasi Akhir Kegiatan KKN dan MBKM Destana 55
4.5 Rekomendasi 56
Daftar Pustaka: 57
Bahan Bacaan: 58

BAB I
PENDAHULUAN



Foto Kegiatan Simulasi Bencana :
Tujuan dari kegiatan simulasi mitigasi bencana gempa bumi adalah untuk melatih kesiapsiagaan TSBD dan Masyarakat Desa tentang bagaimana mengambil sikap dan tindakan ketika menghadapi bencana gempa bumi. Sehingga diharapkan tidak panik saat terjadi bencana alam seperti gempa bumi dan lainnya.

BAB I

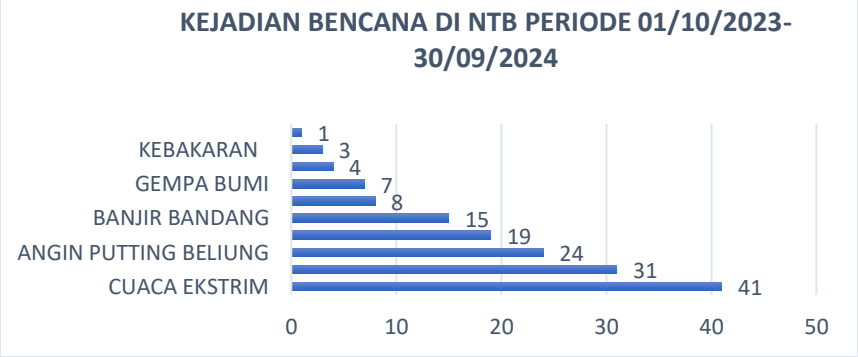
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki kondisi geologis, geografis, hidrologis, demografis dan sosiologis yang menjadikannya rawan terhadap bencana, baik bencana alam, non alam, maupun bencana sosial (Perka BNPB No. 1 Tahun 2012).

Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan masyarakat yang disebabkan baik oleh faktor alam dan/atau faktor non-alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis. Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan dan tanah longsor. Bencana non-alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa non-alam yang antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi dan wabah penyakit. Bencana sosial adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang diakibatkan oleh manusia yang meliputi konflik sosial antar kelompok atau antar komunitas masyarakat dan teror (UU No.4 2007).

Salah satu Wilayah yang memiliki Risiko Bencana Tingi di Indonesia adalah Nusa Tenggara Barat, tercatat sampai dengan periode 01/10/2023 - 30/09/2024, jumlah bencana alam yang terjadi di Nusa Tenggara Barat adalah 152 kejadian. Bencana yang paling sering terjadi adalah banjir bandang, diikuti oleh tanah longsor dan angin puting beliung. Berikut rincian jumlah bencana alam yang terjadi di NTB pada periode 01/10/2023 - 30/09/2024:



Sumber data: https://siaga.ntbprov.go.id diolah

Cuaca Ekstrim **40**, Banjir bandang 15 kejadian, Tanah longsor 19 kejadian, Angin puting beliung 24 kejadian, pada periode 01 Januari – 30 Juni 2024 telah terjadi bencana alam sebanyak 66 kejadian. Dari jumlah tersebut, bencana yang paling sering terjadi yaitu bencana banjir/banjir bandang dengan 25 kejadian, kemudian Cuaca Ekstrem/angin puting beliung 25 kejadian, tanah longsor 7 kejadian, Gempa Bumi 2 kejadian, kekeringan 2 kejadian di kabupaten/kota terdampak, Kebakaran hutan dan Lahan 2 kejadian dan gelombang pasang/rob 3 kejadian.

Dari kejadian tersebut, perlu kiranya melakukan kegiatan antisipasi atau pengurangan Risiko Bencana melalui berbagai cara yang salah satunya melalui Program pengabdian kepada masyarakat yang merupakan salah satu program yang wajib dilaksanakan oleh Perguruan dalam penerapan Tri Dharma Perguruan Tingi, baik oleh dosen maupun oleh mahasiswa.

Masyarakat yang berada di Desa/Kelurahan adalah penerima dampak langsung dari ancaman Bencana, dan sekaligus sebagai pelaku langsung yang seharusnya dapat merespon bencana di sekitarnya. Oleh karena itu, dengan memanfaatkan semua potensi sumberdaya yang dimiliki, masyarakat desa dapat menjadi tangguh terhadap dampak bencana, sehingga Risiko korban jiwa, kerugian harta, dan lain lain akan bisa diperkecil bahkan dihindari. Desa/Kelurahan Tangguh Bencana adalah desa/Kelurahan yang memiliki kemampuan mandiri untuk beradaptasi dan menghadapi ancaman bencana, serta memulihkan diri dengan segera dari dampak bencana yang merugikan (Peraturan Kepala BNPB Nomor 1 Tahun 2012). Berdasarkan definisi tersebut, tidak mudah bagi pemerintah dan masyarakat desa untuk mencapai ketangguhan terhadap bencana karena ketangguhan ini bersifat multi-disiplin dan multi-sektoral, khususnya ketanggguhan yang berpengaruh langsung terhadap kehidupan masyarakat. Pada Peraturan Kepala BNPB Nomor 1 Tahun 2012 tentang Pedoman Umum Desa/Kelurahan Tangguh Bencana, setidaknya ada 20 indikator untuk menggambarkan ketangguhan. Pendekatan dengan sebagian indikator saja belum bisa membangun ketangguhan secara memadai.

Salah satu bentuk pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa secara interdisipliner, institusional, dan kemitraan sebagai salah bentuk kegiatan tridharma perguruan tinggi yaitu **secara umum dalam bentuk Kuliah Kerja Nyata (KKN) atau dengan sebutan lain sesuai istilah yang digunakan oleh masing-masing perguruan tinggi, seperti Kuliah Kerja Partisipatif (KKP), Kuliah Kerja Lapangan (KKL) dan lain-lain** yang mana mahasiswa di terjunkan langsung ke Desa/Kelurahan untuk proses pendampingan. Seiring dinamika masyarakat,

pemerintah daerah, pemerintah pusat maupun dunia global, maka program KKN di diarahkan pada pola KKN Tematik (sesuai amanah Permendikbud No. 3 tahun 2020) yang berbasis pada pemberdayaan masyarakat.

Kuliah Kerja Nyata merupakan suatu bentuk pendidikan dengan cara memberikan pengalaman belajar kepada mahasiswa untuk mengabdi di tengah masyarakat desa secara praktik keilmuan di luar kampus, yang secara langsung bersama-sama masyarakat mengidentifikasi potensi dan menangani masalah sehingga diharapkan mampu mengembangkan potensi desa/daerah dan meramu solusi untuk masalah yang ada di desa.

KKNT Bina Desa untuk Desa/Kelurahan Tangguh Bencana (Destana) merupakan bagian dari KKN untuk mahasiswa dalam kefokusan ketangguhan masyarakat desa terhadap bencana yang mana kegiatan dimaksud dilaksanakan oleh mahasiswa sebagai bentuk kuliah lapangan di setiap desa lokasi KKN yang telah ditentukan oleh kampus masing-masing Universitas di wilayah Nusa Tenggara Barat. Mahasiswa fokus pada potensi dan permasalahan pengurangan risiko bencana (PRB) desa.

Bentuk KKN Mahasiswa dapat ditempuh dengan KKN reguler maupun KKN Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang diawali dengan kegiatan survey oleh mahasiswa yang dibimbing oleh dosen pembimbing lapangan (DPL) untuk mengetahui potensi dan permasalahan desa serta program yang menjadi prioritas utama desa. Hal ini dilakukan untuk menghindari perbedaan antara Mahasiswa KKN dengan program kerja yang menjadi harapan desa. Kegiatan KKNT Bina Desa untuk Destana diharapkan dapat mengasah dan memperkuat kapasitas mahasiswa dalam isu ketangguhan masyarakat terhadap bencana.

Kebijakan KKNT Bina Desa untuk Destana termasuk yang dilakukan melalui MBKM diharapkan dapat menjadi jawaban atas tuntutan tersebut. Kampus Merdeka merupakan wujud pembelajaran di perguruan tinggi yang otonom dan fleksibel sehingga tercipta kultur belajar yang inovatif, tidak mengekang, dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa dan memenuhi Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL).

Dalam rangka pencapaian Indikator Kinerja Utama (IKU) perguruan tinggi, maka desain KKNT Bina Desa untuk Destana dapat diintegrasi dengan mata kuliah lain yang dapat menunjang seperti Praktik Kerja Lapangan (PKL) / Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP), seminar, Tugas Akhir, maupun mata kuliah. Salah satu upaya dalam melakukan pengurangan risiko bencana, khususnya dalam rangka mendukung ketangguhan masyarakat di tingkat desa/kelurahan maka program KKNT Bian Desa

untuk Destana dapat dilaksanakan terutama pada desa dengan potensi bencana sangat rentan, yang sumber daya manusianya belum memiliki kapasitas dalam hal pencegahan dan kesiapsiagaan bencana.

Maka, Perguruan Tinggi sebagai institusi pendidikan memiliki peran strategis dalam membantu program KKNT Bina Desa untuk Destana dapat bertujuan untuk mengurangi kerentanan dan risiko bencana desa yang menjadi lokasi KKN untuk mencegah (preventif) dan mengurangi (mitigasi) dampak yang tidak diinginkan. Hal ini sejalan dengan kesepakatan global untuk pengurangan risiko bencana yang termuat dalam *Sendai Framework for Disaster Risk Reduction* (SFDRR) yakni upaya PRB memiliki empat prioritas, yaitu (a) memahami risiko bencana (understanding disaster risk); (b) penguatan tata kelola risiko untuk mengelola risiko bencana (strengthening disaster risk); (c) tata kelola risiko bencana di tingkat nasional, regional dan global sangat penting untuk manajemen yang efektif dan efisien terkait risiko bencana; dan (d) investasi dalam Pengurangan Risiko Bencana untuk ketangguhan (investing in disaster risk).

1.2 Tujuan dan Manfaat

1.2.1 Tujuan Pelaksanaan KKN:

a. Meningkatkan kemampuan melaksanakan dan mengevaluasi program pemberdayaan masyarakat, baik multi disiplin maupun interdisiplin antar bidang ilmu.
b. Mahasiswa dapat memperoleh pengalaman hidup bermasyarakat serta dapat mengembangkan dan menerapkan pengetahuan akademik dalam penanggulangan bencana.
c. Kampus melalui KKNT Bina Desa untuk Destana, mahasiswa turut mempercepat terbentuknya Desa/Kelurahan Tangguh Bencana di Nusa Tenggara Barat.
d. Memberikan acuan bagi penguatan koordinasi/sinergi bagi para pihak dan pemangku kepentingan Pengurangan Risiko Bencana berbasis desa atau komunitas.

1.2.2 Manfaat KKN

1. Bagi Mahasiswa:

a. Mahasiswa mampu melihat potensi Desa, mengidentifikasi masalah dan mencari solusi untuk meningkatkan potensi dan menjadi desa dan masyarakat yang tangguh Bencana.

b. Mahasiswa mampu berkolaborasi dengan Pemerintah dan Masyarakat di desa bersama Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat.
c. Mahasiswa dapat mengaplikasikan ilmu yang dimiliki secara kolaboratif bersama dengan Pemerintah Desa dan unsur masyarakat untuk ketangguhan desa.
d. Mahasiswa mampu meningkatkan kapasitas dalam hal pengurangan Risiko Bencana.
e. Mempermudah mahasiswa mendapatkan pekerjaan yang diminati selesai kuliah dengan merintis mitra yang diperkuat oleh keselarasan antara KKN, tugas akhir serta mata kuliah penunjang yang diambil dalam semester bersamaan (Khusus KKN MBKM)

2. Bagi Perguruan Tinggi:

a. Menjadi sarana bagi perguruan tinggi untuk melakukan pengabdian pada masyarakat dalam penguatan kesiapsiagaan dan mitigasi bencana.
b. Memberikan umpan balik bagi perguruan tinggi tentang ilmu pengetahuan dan teknologi yang dibutuhkan secara nyata oleh masyarakat, serta mampu mendampingi desa dalam penguatan kapasitas masyarakat.
c. Menjadi sarana bagi perguruan tinggi dalam membentuk jejaring atau mitra strategis baik untuk menerapkan riset, pencapaian IKU, dan membantu pembangunan desa.
d. Menjadi sarana pengembangan tri dharma perguruan tinggi.
e. Menjadi sarana aktualisasi dosen dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

3. Bagi Desa

a. Memperoleh bantuan pemikiran dan tenaga dari tenaga terdidik untuk memperkuat sumber daya masyarakat desa terutama untuk ketangguhan desa.
b. Membantu perubahan/perbaikan tata kelola desa.
c. Memacu terbentuknya relawan desa yang siap siaga dalam menghadapi bencana.
d. Menjadi bagian untuk memperkuat semangat dalam pemberdayaan masyarakat desa.
e. Membantu pengayaan wawasan masyarakat terhadap ketangguhan terhadap bencana.

1.3 Landasan Hukum

Landasan hukum pelaksanaan program kebijakan KKNT Bina Desa untuk Destana sebagai berikut:

1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi.
3. Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014, tentang Desa, sebagaimana telah diubah dengan dengan Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2024 tentang Perubahan Kedua Atas UU no. 6 Tahun 2014 tentang Desa;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 04 Tahun 2014, tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi.
5. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Permendikbudristek) Nomor 53 Tahun 2023 tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi
6. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020, tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.
7. Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Nomor 17 Tahun 2019, tentang Pedoman Umum Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa.
8. Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Nomor 18 Tahun 2019, tentang Pedoman Umum Pendampingan Masyarakat Desa.
9. Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Nomor 21 Tahun 2020 Tentang Pedoman Perencanaan Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa;
10. Perka BNPB Nomor 1 Tahun 2012 Tentang Pedoman Umum Desa/Kelurahan Tangguh Bencana
11. Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 02 Tahun 2012 Tentang Pedoman Umum Pengkajian Risiko Bencana
12. Peraturan Daerah 9 Tahun 2014 Tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana NTB
13. Peraturan Gubernur Provinsi Nusa Tenggara Barat Nomor 84 Tahun 2022 tentang Pedoman Pelaksanaan Desa/Kelurahan Tangguh Bencana.
14. Peraturan Gubernur NTB Nomor 83 Tahun 2023 tentang Pedoman Perencanaan pembangunan desa yang berbasis pengurangan Risiko Bencana

1.4 Luaran KKN untuk Perguruan Tinggi

1. Laporan capaian kegiatan KKN yang terintegrasi dengan Sistem Informasi Kebencanaan Provinsi NTB dan aplikasi SIAGA NTB.
2. Artikel ilmiah yang dipublikasikan pada prosiding atau jurnal ilmiah nasional ber-ISSN.

3. Publikasi di media massa (media cetak / online) berskala nasional.
4. *Leaflet* / brosur terkait dengan Destana.
5. Bagan alur Destana di desa
6. Lain-lain yang dianggap perlu dan relevan.

1.5 Konsep Berdesa : Tata Kelola, Kelembagaan, Aktor Kunci, Kebijakan, Pendekatan Sosial Budaya, dll

Konsep berdesa mencakup berbagai aspek penting dalam tata kelola dan pengembangan masyarakat desa antara lain:

1. Tata Kelola

Tata kelola desa merujuk pada sistem dan proses yang digunakan untuk mengelola sumber daya dan layanan di tingkat desa. Ini melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pembangunan desa. Tata kelola yang baik mencakup transparansi, akuntabilitas, dan partisipasi masyarakat. program Desatana di desa dapat berjalan dengan baik manakala diintegrasikan dengan proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan di tingkat desa dan dijalankan berdasarkan perinsip transparansi, akuntabilitas, dan partisipasi masyarakat.

2. Kelembagaan

Kelembagaan dalam konteks desa mencakup berbagai organisasi dan struktur yang berfungsi untuk mendukung pengembangan desa. Ini bisa berupa lembaga pemerintahan desa, kelompok masyarakat, dan organisasi non-pemerintah. Kelembagaan yang kuat dapat meningkatkan efektivitas program-program pembangunan. Kelembagaan formal desa antara lain Kepala desa dan perangkatnya; Badan Permusyawaratan Desa (BPD). Kemudian lembaga lainn seperti LKMD, BKD, Karang Taruna, Kader Posyiandu, PKK dan lain-lain, lembaga ini memiliki peran mengorganisir anggota kelompoknya untuk bergerak dan menginvestasikan program yang berkaitan dengan ketangguhan menghadapi bencana di tingkat desa.

3. Aktor Kunci

Aktor kunci dalam pengembangan desa meliputi pemerintah desa, masyarakat lokal, lembaga swadaya masyarakat (LSM), dan sektor swasta. Masing-masing aktor memiliki peran dan tanggung jawab yang berbeda, namun kolaborasi antara mereka sangat penting untuk mencapai tujuan pembangunan yang berkelanjutan. Dalam konteks ketangguhan bencana aktor-aktor kunci ini penting dihadirkan dan ikut berpartisipasi dan harapannya bisa berkelanjutan.

4. Kebijakan

Kebijakan terkait pengembangan desa harus mencakup pendekatan yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Kebijakan ini dapat meliputi aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan termasuk didalamnya adalah soal ketangguhan dalam menghadapi bencana, serta harus dirumuskan dengan melibatkan partisipasi masyarakat agar lebih relevan dan efektif. Bentuk kebijakan dapat berupa produk hukum desa.

5. Pendekatan Sosial Budaya

Pendekatan sosial budaya dalam pengembangan desa menekankan pentingnya memahami konteks budaya dan sosial masyarakat setempat. Ini mencakup pengakuan terhadap nilai-nilai lokal, tradisi, dan norma yang ada, serta bagaimana hal-hal tersebut dapat diintegrasikan dalam program-program pembangunan maupun dalam usaha mitigasi terhadap bencana. Diyakini bahwa masyarakat secara mandiri memiliki pegalaman, kebiasaan dan proses belajar panjang tentang bagaimana mereka bisa survive dan beradaptasi menghadapi bencana misalnya membaca tanda-tanda alam, kearifan lokal, konstruksi rumah, perilaku hewan dan lain-lain.

6. Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat adalah elemen penting dalam setiap proses pengembangan desa termasuk dalam hal mitigasi bencana. Melibatkan masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan program dapat meningkatkan rasa memiliki

dan tanggung jawab, serta memastikan bahwa program yang dijalankan sesuai dengan kebutuhan dan harapan masyarakat. Partisipasi dalam bentuk musyawarah mufakat, kegotong-royongan, serta ikut berperan aktif dalam proses tata kelola desa.

7. Inovasi dan Teknologi

Penggunaan inovasi dan teknologi dalam pengembangan desa dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas program. Misalnya, penerapan teknologi informasi untuk meningkatkan akses terhadap informasi dan layanan publik, teknologi tepat guna dengan Tehnologi Informasi terintegrasikan dengan Sistem Informasi Kebencanaan NTB pada laman www.siaga.ntbprov.go.id yang dikembangkan oleh Pemerintah Provinsi NTB.

Kesimpulan Konsep berdesa merupakan pendekatan holistik yang melibatkan berbagai aspek dalam pengembangan masyarakat desa. Dengan memahami dan mengintegrasikan elemen-elemen ini, diharapkan dapat tercipta desa yang mandiri, berkelanjutan, dan mampu beradaptasi terhadap perubahan sosial, ekonomi dan ketangguhan terhadap bencana.

1.6 Konsep Destana: Pemahaman tentang Ancaman, Kerentanan, Kpasitas dan Risiko

Desa Tangguh Bencana (Destana) adalah Desa yang memiliki kemampuan mandiri untuk beradaptasi dan menghadapi ancaman bencana, serta memulihkan diri dengan segera dari dampak bencana yang merugikan *(Perka BNPB No.1 Tahun 2012).* Destana juga di harapkam untuk mengenali ancaman di wilayahnya dan mampu mengorganisir sumber daya masyarakat untuk mengurangi kerentanan dan sekaligus meningkatkan kapasitas demi mengurangi risiko bencana. Program Destana telah dimunculkan sejak 2012 dan terus berlanjut untuk saat ini. Kerentanan harus dikelola secara sistematis dan terlembaga, salah satunya melalui pembentukan Desa Tangguh Bencana (Destana). Pelembagaan tersebut diharapkan dapat meminimalisir dampak negatif dari bencana sehingga waktu pemulihan menjadi lebih singkat dan aktivitas ekonomi serta

pengembangan wisata dapat kembali dilakukan sebagaimana mestinya. Desa Tangguh Bencana juga diartikan sebagai sebuah Desa yang memiliki kemampuan untuk mengenali ancaman di wilayahnya dan mampu mengorganisir sumber daya masyarakat untuk mengurangi kerentanan dan sekaligus meningkatkan kapasitas demi mengurangi risiko bencana. Kemampuan ini diwujudkan dalam perencanaan pembangunan yang mengandung upaya-upaya pencegahan, kesiapsiagaan, pengurangan risiko bencana dan peningkatan kapasitas untuk pemulihan pascabencana. Dalam Destana, masyarakat terlibat aktif dalam mengkaji, menganalisis, menangani, memantau, mengevaluasi dan mengurangi risiko-risiko bencana yang ada di wilayah mereka, terutama dengan memanfaatkan sumber daya lokal demi menjamin keberkelanjutan.

Tujuan khusus pengembangan Destana ini adalah:

1. Melindungi masyarakat di kawasan rawan bahaya dari dampak-dampak merugikan bencana.
2. Meningkatkan peran serta masyarakat, khususnya kelompok rentan, dalam pengelolaan sumber daya untuk mengurangi risiko bencana.
3. Meningkatkan kapasitas kelembagaan masyarakat dalam pengelolaan sumber daya dan pemeliharaan kearifan lokal bagi PRB.
4. Meningkatkan kapasitas pemerintah dalam memberikan dukungan sumber daya dan teknis bagi PRB.

Amanat dari Undang - undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana yaitu untuk melindungi masyarakat dari ancaman bencana. Cara untuk mewujudkannya adalah pengembangan desa/kelurahan tangguh akan bencana dengan di terapkan upaya pengurangan risiko bencana berbasis komunitas (PRBBK). PRBBK merupakan proses pengelolaan risiko bencana yang melibatkan masyarakat secara aktif dalam melakukan proses kajian, analisa, penanganan, pemantaan dan proses evaluasi risiko bencana untuk mengurangi kerentanan dan meningkatkan kapasitas.

Sementara itu, mengacu kepada Undang-Undang Nomor 06 Tahun 2014 tentang Desa, yang diartikan sebagai kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah, berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat, berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Meningkatkan kerjasama antara para pemangku kepentingan dalam PRB, pihak pemerintah daerah, lembaga usaha, perguruan tinggi, lembaga swadaya masyakarat (LSM), organisasi masyarakat, dan kelompok-kelompok lainnya yang peduli.

Komponen-komponen Destana antara lain:

1. Legislasi;
2. Perencanaan;
3. Kelembagaan;
4. Pendanaan;
5. Pengembangan kapasitas; dan
6. Penyelenggaraan PB.

Untuk mewujudkan Destana membutuhkan strategi antara lain :

1. Melibatkan seluruh elemen masyarakat, terutama kelompok rencana, dan upaya pengarusutamaan gender.
2. Pemanfaatan sumber daya mandiri setempat dengan fasilitasi eksternal yang seminimum mungkin.
3. Membangun sinergi program dengan seluruh Stakeholder (Pemerintah, organisasi sosial Kemasyarakatan, lembaga Swadaya Masyarakat, Dunia Usaha dan perguruan tinggi) untuk memberdayakan masyarakat desa/kelurahan.
4. Bentuk dukungan yang dimaksud yaitu komitmen kebijakan, sumber daya dan bantuan teknis dari pemerintah, baik dari pemerintah pusat, provinsi, kabupaten/kota dan pemerintah desa sesuai kebutuhan dan harapan masyarakat.

5. Peningkatan kapasitas masyarakat akan potensi ancaman di desa/kelurahan dan akan kerentanan warga.
6. Pengurangan kerentanan masyarakat desa/kelurahan untuk mengurangi risiko bencana.
7. Peningkatan kapasitas masyarakat untuk mengurangi dan beradaptasi dengan risiko bencana.
8. Penerapan keseluruhan rangkaian manajemen risiko mulai dari identifikasi risiko, pengkajian risiko, penilaian risiko, pencegahan, mitigasi, pengurangan risiko, dan transfer risiko.
9. Pemaduan upaya-upaya PRB ke dalam pembangunan demi keberlanjutan program.
10. Pengarusutamaan PRB ke dalam perencanaan program dan kegiatan lembaga/institusi sosial desa/kelurahan, sehingga PRB menjiwai seluruh kegiatan di tingkat masyarakat.

Pembentukan Destana dilakukan melalui pertemuan koordinasi teknis dengan harapan mendapatkan hasil dokumen-dokumen, seperti:

1. Forum Pengurangan Resiko Bencana tingkat Desa
2. Pengkajian ancaman bencana, kapasitas, dan kerentanan Desa
3. Rencana Penanggulangan Bencana Desa
4. Rencana kontigensi desa

1.7 Pendekatan Destana: Konsep Ketangguhan melalui Program/Kegiatan Multi-Pihak

Upaya Pengurangan Risiko Bencana melalui Desa Tangguh Bencana yang mempersiapkan warga masyarakat yang tinggal di kawasan rawan bencana sebagai pelaku utama, sebagai subyek yang berpartisipasi dan bukan obyek, akan lebih berkelanjutan dan berdaya guna. Masyarakat yang sudah mencapai tingkat ketangguhan terhadap bencana akan mampu mempertahankan struktur dan fungsi mereka sampai tingkat tertentu bila terkena bencana.

Destana adalah Desa/kelurahan yang memiliki kemampuan mandiri untuk beradaptasi dan menghadapi berbagai acaman bencana, serta memulihkan diri dengan segera dari dampak bencana yang merugikan, jika terkena bencana (Perka BNPB No. 1 Tahun 2012). Konsep Destana menuntut seluruh komponen yang terdapat di dalam desa mulai dari pemerintah desa, masyarakat desa serta forum Peduli Risiko Bencana (PRB) mampu melakukan manajemen bencana untuk memperkecil resiko dari potensi bencana (Buchari, dkk, 2017). Pembentukan Destana pada dasarnya tidak hanya untuk menjaga aset-aset potensi wisata dari ancaman bencana, namun juga untuk memastikan bahwa aktivitas industri pariwisata sudah dilakukan secara bertanggung jawab, baik sosial maupun lingkungannya.

Pendekatan Destana menjadi sangat efektif untuk mengontrol aktivitas industri pariwisata yang bertanggung jawab dikarenakan hanya masyarakat lokal (insiders) yang memahami dan mengetahui situasi lokal. Partisipasi masyarakat dalam tatakelola kebencanaan pada dasarnya sudah lama dilakukan, dan praktik tersebut identik dengan konsep manajemen bencana berbasis mayarakat "*community based-based disaster manegement*", karena permasalahan bencana tidak hanya tanggung jawab pemerintah saja akan tetapi jugga masyarakat harus secara aktif ikut serta sebagai bentuk partisipatif (Hijri et al., 2020). Partisipasi tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk forum/relawan tanggap bencana (Ginting & Wijayanti, 2019; Purwaningtyas, 2021), dengan demikian model desa tangguh bencana dapat berjalan secara stimulus (Christiani & Suwitri, 2021; Oktari, 2019).

1.8 KKN DESTANA: KKN BINA DESA, KERJA SOSIAL, PENGABDIAN MASYARAKAT, DAN PENELITIAN

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa secara interdisipliner, institusional, dan kemitraan sebagai salah bentuk keterpaduan Tri Dharma

perguruan tinggi. Keterpaduan tersebut yakni aspek pendidikan dan pengajaran serta penelitian terapan menjadi dasar dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat. Peran Perguruan Tinggi semakin dibutuhkan dalam melakukan pengabdian masyarakat maka program KKN di beberapa perguruan tinggi diarahkan pada pola KKNT berbasis pemberdayaan masyarakat, dalam hal ini tematik yang akan di arahkan melalui Forum Perguruan Tinggi Pengurangan Risiko Bencana NTB yaitu tentang Desa Tangguh Bencana.

Selain KKN reguler, dapat pula di tempuh melalui program KKN MBKM yang semakin mendorong perguruan tinggi untuk memperluas jangkauan dampak Tri Dharma perguruan tinggi menjadi peluang untuk mengoptimalkan keterlibatan perguruan tinggi dalam pengurangan risiko bencana berbasis desa.

BAB II

STRATEGI DAN PENDEKATAN PELAKSANAAN KKNT BINA DESA



Foto Kegiatan Kajian Kerentanan (penggalian diagram relasi sosial :

Tujuan: Mengkaji kegiatan-kegiatan, manfaat lembaga-lembaga (formal maupun informal) di dalam kehidupan masyarakat, serta menganalisa apakah lembaga-lembaga itu bersama-sama membangun struktur masyarakat yang positif atau negatif di masyarakat

BAB II

STRATEGI DAN PENDEKATAN PELAKSANAAN KKNT BINA DESA

Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik Bina Desa untuk Destana adalah program yang dirancang untuk memberikan pengalaman praktis kepada mahasiswa dalam menerapkan ilmu yang mereka pelajari di perkuliahan dalam konteks nyata di masyarakat. Program ini bertujuan untuk memberikan kontribusi positif bagi masyarakat, sambil memperluas pemahaman mahasiswa tentang isu-isu sosial, ekonomi, dan lingkungan serta kebencanaan.

2.1 Strategi

Untuk mengelola KKNT Bina Desa untuk Destana dengan baik, ada beberapa strategi yang bisa diterapkan:

2.1.1 Identifikasi Program dan tujuan

Program yang menjadi fokus KKNT Bina Desa untuk Destana di Nusa Tenggara Barat adalah adalah sebagai berikut[1]:

a. Pengenalan Program Destana

Dilakukan melalui pendekatan partisipatif melalui pelibatan perwakilan berbagai kelompok masyarakatseperti perangkat desa, kelompok profesi, kelompok rentan,perempuan, dan kelompok penyandang disabilitas.

Tujuan: untuk memberikan pengetahuan dan membangun kesepahaman tentang Destana kepada perwakilan.

b. Penilaian Ketangguhan Desa (PKD)

Penilaian ketangguhan bencana telah menjadi salah satu fokus penting bersamaan meningkatnya usaha peningkatan ketangguhan bencana menyusul tingginya jumlah kejadian bencana berskala katastropik (merenggut nyawa dan harta benda dalam jumlah sangat besar) di seluruh dunia pada dua dekade terakhir ini. Penilaian ketangguhan bencana dilakukan dengan menggunakan instrument penilaian ketangguhan bencana melalui aplikasi SIAGA NTB.

Tujuan: menghasilkan data dasar (*baseline*) tentang aspek-aspek yang mempengaruhi ketangguhan bencana pada tingkatan pemerintahan dan

[1] **Tim Perumus Dokumen Pedoman Pelaksanaan Desa Tangguh Bencana Di Provinsi Nusa Tenggara Barat, Pedoman Pelaksanaan Desa/Kelurahan Tangguh Bencana (Destana) Di Provinsi Nusa Tenggara Barat,** 2022, Bappeda Provinsi NTB dan Konsepsi, Mitra Samya, Siap Siaga, BPBD NTB, BNPB dan Australian Government, Buku Saku Panduan Praktis Pembentukan Destana Propinsi NTB.

masyarakat. Hasil penilaian digunakan untuk landasan pengambilan keputusan tindakan meningkatkan ketangguhan bencana serta memonitor kemajuannya.

c. Penyusunan Kajian Risiko Bencana Dan Peta Risiko Bencana

Kajian Risiko Bencana adalah "Mekanisme terpadu untuk memberikan gambaran menyeluruh terhadap risiko bencana suatu daerah dengan menganalisis tingkat ancaman, tingkat kerugian dan kapasitas daerah" (Perka No. 2/2012). Peta Risiko Bencana adalah peta/gambaran akan risiko yang terjadi akibat bencana yang merupakan fungsidari ancaman (*hazard*), kerentanan (*vulnerability*), dan kapasitas (*capacity*).

Tujuan: menghasilkan dokumen yang berfungsi sebagai instrumen (alat) perencanaan untuk menentukan prioritas pembangunan dan tindak lanjut yang harus dilakukan.

d. Pengembangan Sistem Peringatan Dini

Peringatan dini adalah rangkaian cara pemberian peringatan sesegera mungkin kepada masyarakat tentang kemungkinan terjadinya (ancaman) bencana.

Tujuan: membangun kesepakatan bersama tentang jenis- jenis peringatan untuk dijadikan rujukan bersama sebagai pertanda waktu yang tepat untuk menyelamatkan diri.

e. Penyusunan Rencana Evakuasi Desa

Rencana penyelamatan atau rencana evakuasi dapat dikembangkan oleh masyarakat di kawasan rawan bencana didasarkan pada informasi, pengetahuan dan pemahaman memadai pada karakter ancaman dan system peringatan dininya.

Tujuan: membangun kesepakatan bersama tentang rencana atau skenario penyelamatan jika terjadi bencana, meliputi: tempat evakuasi, jalur evakuasi, peta evakuasi, dan strategi atau cara evakuasi. sebagai antisipasi terhadap bencana.

f. Penyusunan Rencana Kontinjensi

Perencanaan kontinjensi adalah suatu proses perencanaan ke depan untuk kesiapan tanggap darurat yang di dalamnya terdapat situasi potensi bencana yang mungkin terjadi tetapi bisa juga peristiwa itu tidak akan terjadi.

Tujuan: membangun kesepakatan bersama tentang rencana kesiapan tanggap darurat pada situasi kemungkinan terjadinya bencana.

g. Penguatan Forum Desa/Kelurahan untuk Pengurangan Risiko Bencana

Kelembagaan dalam Penanggulangan Bencana atau Pengurangan RisikoBencana di tingkat desa adalah pengorganisasian secara legal/formal upaya-upaya penanggulangan bencana dan pengurangan risiko bencana dengan bentuk kelembagaan dapat terbagi menjadi 2 (dua), yaitu: Forum Pengurangan Risiko Bencana (FPRB) dan Tim Siaga Bencana Desa (TSBD).

Tujuan: pembentukan Forum PRB Desa/Kelurahan sebagai wadah untuk menyatukan organisasi pemangku kepentingan yang bergerak dalam mendukung upaya- upaya pengurangan risiko bencana di desa. Forum inimenjadi sarana koordinasi, konsolidasi dan kerjasama sertamitra bagi Pemerintah Desa, swasta dan masyarakat dalam mewujudkan pengurangan risiko bencana.

h. Penyusunan Rencana Penanggulangan Bencana

Rencana Penanggulangan Bencana (RPB) Desa disusun pemerintah desa bersama masyarakat secara partisipatif dengan melibatkan Forum PRB Desa. RPB Desa memuat rencana penanggulangan bencana Desa/Kelurahan untuk 5 (lima) tahun berdasarkan profil risiko bencana pada desa/kelurahan, meliputi pengurangan risiko bencana, baik dalam bidang pencegahan, kesiapsiagaan, kedaruratan, rehabilitasi, maupun rekonstruksi untuk seluruh ancaman bencana prioritas.

Tujuan: menyiapkan dan menyusun dokumen acuan bagi desa/ kelurahan dalam menyusun program pembangunan yang terkait dengan penanggulangan bencana desa/kelurahan melalui proses perencanaan pembangunan di tingkat desa/kelurahan.

i. Integrasi RPB dan RAM Ke Dalam Perencanaan Pembangunan Desa/ Kelurahan

Rencana Penanggulangan Bencana (RPB) dan Rencana Aksi Masyarakat (RAM) merupakan dokumen yang tidak terpisah dari dokumen perencanaan desa baik Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Desa maupun Rencana Kerja Pemerintah (RKP) Desa.

Tujuan: Memadu-serasikan RPB dan RAK yang memuat kebijakan dan rencana Aksi atau dukungan dari berbagai pihak di semua tahapan atau siklus penanggulangan bencana (pra bencana, saat bencana, dan pasca bencana).

j. Sosialisasi dan Diseminasi Hasil Program Kepada Masyarakat Umum

Partisipan kegiatan Sosialisasi dan diseminasi adalah perwakilan kelompok-kelompok masyarakat ataupun kelompok rentan yang ada di desa/kelurahan maupun anggota masyarakat lainnya yang disesuaikan dengan hasil kajianrisiko desa/kelurahan. Selain itu, partisipan dapat pula diidentifikasi berdasarkan materi sosialisasi dan diseminasi yang akan dihantarkan. Perlu dipastikan bahwa dalam proses saosialisasi dan disemninasi ini keterlibatan perempuan, kelompok rentan dan kelempok yang memiliki hambatan fungsi tubuh.

Tujuan: untuk menyebarluaskan hasil-hasil implementasi program terkait penanggulangan bencana (termasuk upaya PRB) kepada mayarakat umum.

k. Pembentukan Relawan

Dibutuhkan tenaga-tenaga yang siap untuk memberikan pertolongan dengan segera dalam situasi darurat serta melakukan pencarian, penyelamatan dan evakuasi. Selain itu, mereka juga mampu menyediakan bantuan untuk pemenuhan kebutuhan darurat.Tenaga-tenaga tersebut bernama relawan tanggap darurat bencana. Untuk menjamin relawan-relawan dapat memberikan respon atau tanggap darurat yang efektif dalam situasi tanggap darurat, diperlukan pengorganisasian yang baik dan berkesinambungan.

Tujuan: pembentukan kelompok relawan desa/kelurahan sebagai wadah pembinaan, pendidikan, pengetahuan, ketrampilan, serta sikap dan perilaku jiwa korsa dalam penanggulangan bencana.

l. Simulasi Sistem Peringatan Dini, Rencana evakuasi dan Rencana Kontinjensi

Simulasi merupakan bahan belajar dan pembiasaan masyarakat dalam menghadapi bahaya. Sistem peringatan dini dan rencana evakuasi perlu diketahui, dipahami dan dipraktekan oleh setiap individu di kawasan rawan bencana. Melalui program KKN, kegiatan simulasi ini dapat melibatkan mahasiswa dari multidisiplin ilmu.

Tujuan: Memberikan pemahaman tentang Sistem Peringatan Dini, Rencana Evakuasi, dan Rencana Kontinjensi didukung dengan adanya

komponen-komponen lain seperti media informasi, rambu-rambu dan peralatan lainnya. Kesemua sarana/ prasarana/ peralatan yang ada dan tersedia harus diuji cobakan.

2.1.2 Perencanaan KKNT Bina Desa untuk Destana

Perencanaan KKNT Bina Desa untuk Destana dilakukan oleh masing-masing perguruan tinggi sesuai mekanisme internal. Pelaksanaan sesuai dengan karakter dan bentuk KKN yang akan dilaksanakan, tentu dengan memperhatikan perinsip-perinsip seperti rencana kerja yang terperinci, alokasi waktu, pengalokasian sumber daya, dan tugas-tugas yang harus dilakukan, termasuk sumber-sumber pendanaan. Pelibatkan mahasiswa dalam proses perencanaan untuk memastikan keterlibatan mereka dalam program.

2.1.3 Kolaborasi dengan Pihak Terkait

Jalin kerjasama dengan pemerintah daerah (BPBD) Badan Penanggulan Bencana Daerah baik Propinsi Maupun Kabupaten, OPD pengampu urusan desa (PMD, kecamatan)pemerintah desa, Linmas, Babinsa, Lembaga keuangan, lembaga masyarakat (NGO), tenaga pendamping desa, Lembaga Kemasyarakatan Desa, an pihak-pihak terkait lainnya sepeti tokoh agama dan tokoh masyarakat, pemuda dan lain-lain untuk mendapatkan dukungan dan bimbingan dalam melaksanakan program KKN.

2.1.4 Monitoring dan Evaluasi

Sistem monitoring dan evaluasi yang efektif untuk mengukur kemajuan dan dampak program KKNT Bina Desa untuk Destana, dengan menggunakan data yang dikumpulkan oleh mahasiswa untuk meningkatkan program di masa mendatang. Kegiatan Monitoring dan evaluasi dilakukan untuk memastikan bahwa kegiatan Destana benar-benar mengarah pada pencapaian karakter masyarakat yang tangguh dan terintegrasi dengan GEDSI (Kesetaraan Gender, Disabilitas, dan Inklusi Sosial) dan kaum rentan lainnya, maka diperlukan pemantauan untuk melihat kemajuan kegiatan dan ada-tidaknya perubahan, serta penilaian terhadap pencapaian tersebut (monitoring evaluasi). Pada dasarnya, kegiatan desa/kelurahan tangguh bencana merupakan kegiatan pengurangan risiko bencana berbasis masyarakat. Karenanya, cara-cara yang mengedepankan keikutsertaan masyarakat (partisipatif) menjadi sangat penting, termasuk dalam kegiatan monitoring evaluasi. Salah satu perangkat yang telah disiapkan ialah perangkat monitoring perkembangan kegiatan bulanan dan perangkat evaluasi/ penilaian awal (baseline) yang kemudian dibandingkan pada akhir program dengan penilaian akhir (endline). Tujuan: Untuk mengukur ketercapaian indikator dan perubahan-perubahan pada aspek pelembagaan, kebijakan, maupun perilaku

berdasarkan kajian dokumen, observasi, hasil FGD, hasil wawancara, dan data sekunder lain.

Kegiatan monitoring dan evaluasi ini dilakukan dengan dua mekanisme yaitu **mekanisme intenal perguruan tinggi** dan **mekanisme eksternal perguruan tinggi**. **Mekanisme internal perguruan tinggi** dilaksanakan sepenuhnya oleh perguruan tinggi pelaksana. Sementara **mekanisme eksternal** dilakukan oleh BPBD (Badan Penangulanagn Bencana Daerah), OPD terkait mulai tingkat Propinsi maupun kabupaten serta mitra lainnya dan dilakuan melalui mekanisme kerjasama dengan perguruan tinggi. Kegiatan monitoring dan evaluasi dilakukan dengan tujuan untuk mengukur tingkat keberhasilan program dan apakah memiliki dampak terhadap indeks ketengguhan bencana di NTB. Kemudian waktu pelaksanaan monitoring disesuaikan dengan kebutuhan dan kepentingan dari BPBD. Instrument monitoring dan evaluasi disesuiakn dengan kebutuhan masing-masing.

2.1.5 Dokumentasikan dan Publikasikan

Mahasiswa melakukan pendokumentasian seluruh kegiatan mereka selama KKN, termasuk hasil kerja dan pengalaman yang didapat. Dalam rangka menyebarluaskan hasil dilakukan Kegiatan publikasikan hasil-hasil baik dalam bentuk laporan, artikel, atau presentasi untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan masyarakat akademik dan luas.

2.1.6 Evaluasi Diri (LIDI)

Evaluasi diri secara berkala untuk mengevaluasi keberhasilan program KKN dan mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan. Dengan menerapkan strategi-strategi ini, diharapkan program KKNT Destana dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi mahasiswa dan masyarakat lokasi Kuliah Kerja Nyata tematik Destana.

2.2 Pendekatan

Dalam melaksanakan program KKNT Destana maka diperlukan beberapa pendekatan antara lain:

2.2.1 KKNT Bina Desa untuk Destana dilakukan melalui kajian analisis situasi di Desa Lokasi

Kegiatan KKNT Bina Desa untuk Destana harus didasarkan pada kajian analisis situasi desa kebencanaan yang akan dituju. Hal ini dilakukan untuk memahami bahwa bencana terjadi sebagai akibat dari akumulasi antara kerentanan masyarakat (*vulnerability*), ancaman yang bisa di sebabkan oleh alam maupun manusia (*hazards*) dan

dampak bagi manusia dan lingkungannya (*exposure*). Kajian analisis situasi akan membangun model dan pola KKN mitigasi sesuai dengan potensi bencana yang terjadi. Potensi bencana bisa bencana erupsi gunung berapi, gempa bumi, tsunami, tanah longsor, banjir, banjir bandang, rob, puting beliung atau bencana sosial yang akan mempunyai model dan pola KKN yang berbeda. Analisis situasi ini juga akan berperan untuk menentukan peta kerawanan di desa. Misalnya desa-desa di areal yang dilalui oleh banjir bandang kita mengenal Kawasan Rawan Bencana (KRB) dibagi menjadi tiga kerawanan yaitu tinggi, sedang dan rendah. Kerawanan tinggi adalah berada di pinggir sungai dan dengan kerentanan bangunan dan penghuni tinggi dengan jarak dari bibir sungat 500 meter. Kerawanan sedang berpotensi dilewati oleh banjir dengan jarak 1 km dan keranan rendah yaitu daerah yang berpotensi dilewati banjir dengan jarak 1,5 km.

2.2.2 KKNT Bina Desa untuk Destana dibangun berdasarkan kearifan lokal

Mercer et al. (2009) dalam Maarif et al. (2012) sebagaimana dikutip oleh Sorja Koesuma, dkk, (2018)[2], mendefinisikan pengetahuan lokal sebagai seperangkat pengetahuan yang ada dan diyakini masyarakat lokal dalam suatu jangka waktu tertentu melalui akumulasi pengalaman, relasi masyarakat dengan alam, praktik dan institusi masyarakat dan diteruskan antar generasi. Seluruh pengetahuan bersifat dinamis, terus berubah, berkembang dan beradaptasi karena respon masyarakat pada perubahan lingkungannya. Selama bertahun-tahun masyarakat lokal telah memberikan tanggapan pada lingkungan mereka dan menyesuaikannya dengan perubahan, menggunakan baik ilmu pengetahuan modern maupun pengetahuan lokal. Ilmu pengetahuan modern seringkali menjadi acuan dominan dalam kehidupan masyarakat modern dan menyingkirkan pengetahuan lokal (Maarif et al, 2012).

2.2.3 KKNT Bina Desa untuk Destana Sebagai Filosofi KKN yang Dikembangkan Pada Desa Rawan Bencana

Untuk mendapatkan pemahaman tentang filosofi KKNT Binda Desa untuk Destana di areal rawan bencana maka dilakuan berbagai pembekalan baik bagi dosen pendamping dan mahasiswa terutama sebelum pelaksanaan kegiatan KKN mitigasi, mahasiswa diberikan pembekalan dengan materi: (1) Filosofi KKN dan KKNT destana, (2) kebencanaan, Pengurangan Resiko Bencana (PRB) dan Penanggulangan Bencana, (3)

[2] Sorja Koesuma (Ketua), Eko Teguh Paripurno, Endang Hilmi, Aria Mariany, dan Bayu Novianto, dalam Panduang Kuliah Kerja Nyata tematik Pengurangan Resiko Bencana, Forum Perguruan Tinggi Pengurangan Resiko Bencana, 2018.

Pengurangan risiko bencana berbasis kearifan lokal, (4) penyusunan data dan sebaran resiko bencana, (5) membangun pemahaman situasi bencana di desa dan pemahaman aset penghidupan, (6) penentuan sistem KRB, (7) model advokasi dan pendampingan masyarakat dalam PRB, (8) Penguatan kualitas layanan dasar seperti pemetaan rawan bencana, (9) Penguatan manajemen koordinasi pengelola risiko melalui terbangunnya kesepakatan antar pengurus warga di tingkat lokal terkait kelembagaan dan manajemen koordinasi antar para pihak dalam mengelola risiko, (10) Tindakan penguatan kesiapsiagaan, rehabilitasi, rekonstruksi, tanggap darurat, penguatan dan membangun perencanaan evakuasi, simulasi, peringatan dini, dan(11) Membangun kelembagaan.

2.2.4. Pendekatan implementasi

Pelaksanaan KKN tematik Bina desa Untuk Desatana dilakukan dengan dua skema besar yaitu melalui Kuliah Kerja Nyata reguler dan KKN Tematik Bina Desa melalui program Merdeka belajar dan kampur Merdeka (MBKM). Skema KKN reguler konversi SKS diseusikan dengan kebijakan masing-masing kampus, sementara skema MBKM dengan konversi maksimal 20 SKS. Program dalam mengimplementasikan skema KKN disesuaikan dengan hasil penilaian awal desatana. Program lebih lanjut misalnya juga disesuiakan dengan SKS dan ketentuan SKS sesuai dengan permedikbutristek Nomor 53 Tahaun 2023 Tentang Penjaminan mutu

BAB III

PELAKSANAAN KKNT BINA DESA UNTUK DESTANA



Penyusunan Peta Partisipatif Risiko Bencana

Tujuan: menggambarkan sumber ancaman, sebaran sumberdaya, wilayah terpapar dsb-nya

Langkah-Langkah:
Menyepakati unsur-unsur peta: jalan, rumah, rumah dengan penduduk rentan, jalur evakuasi, titik tujuan evakuasi, daerah terpapar, arah kedatangan ancaman, kebun, sawah, sumber air, bangunan/ fasilitas, garis batas dusun, jumlah penduduk dll

BAB III

PELAKSANAAN KKNT BINA DESA UNTUK DESTANA

3.1 Teknis Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pelaksanaan KKN dipimpin oleh ketua kelompok yang telah di pilih di dalam masing-masing kelompok. Akan tetapi sangat baik bila ketua kelompok yang akan di pilih atau terpilih adalah mahasisiwa yang setidaknya memiliki pengetahuan tentang adat istiadat masayarakat setempat, memiliki kecakapan komunikasi yang baik, dan persyaratan lainnya sehingga akan diharapkan kegiatan KKN dapat berjalan dengan baik.

Dalam pelaksanaan KKNT Bina Desa untuk Destana, mahasisiwa diharapkan dapat melaksanakan kegiatan yang didasarkan pada identifikasi potensi, penyusunan skala kerja, serta tahapan pelaksanaan dengan memahami unsur berikut ini, yaitu:

a. Pemusatan desa

   Desa-desa yang telah ditetapkan sebagai desa binaan kampus dengan kriteria desa tahan bencana yang telah di pilih oleh masing-masing kampus, maka mahasiswa harus dapat melaksanakan tujuan KKN. Karena desa yang dipilih didasarkan atas potensi terjadinya resiko yang dapat menimpa desa tersebut. Tingginya risiko dan bencana tinggi di lokus KKN dipengaruhi juga oleh kapasitas SDM desa yang kurang (rendah).

b. Pemenuhan data

   Mahasiswa wajib memenuhi dan mengumpulkan data secara baik dan seksama dari sumber primer dan sekunder, baik dari kajian, penelitian, pengamatan, pengamatan, pengukuran dari beragam sumber dan literatur. Untuk mendukung hal di atas maka data kualitatif dan kuantitatif sebaiknya dapat terkumpul dan terdokumentasikan. Misalnya data dasar demografi desa, data jenis bahaya, jenis kerentanan, jenis kapasitas serta data layanan dasar.

c. Analisis

   Ketika mahasisiwa sudah diterima setelah pelepasan oleh kampus, maka hal yang segera dilakukan juga yaitu menelaah dan mengidentifikasi sitausi desa tentang tipe masyarakat, jenis bahaya dan kerentanan.

Dalam tahap pelaksanaan KKNT Bina Desa untuk Destana, maka sistem kesiapsiagaan merupakan hal yang mutlak diketahui oleh mahasiswa. Hal yang diperlukan dalam pelaksanaan KKN Desatana ini adalah:

a. Membantu desa dalam Menyusun rencana kontijensi yang dapat dijadikan acuan berkala bilamana terjadi masalah di dalam desa mellaui kegiatan FGD yang dapat

menghasilan standar dan produk peringatan dini yang secara kontinu dapat diakses oleh masyarakat bilamana akan terjadi dan sedang terjadi bencana. Produk tersebut berupa buku panduan hasil FGD. Saat FGD juga disepakati dan disiapkan rencana dan jalur evakuasi berupa titik kumpul, peta, jalur, dan rambu. Pembentukan relawan penanggulangan bencana desa dan kelurahan yang memiliki kemampuan mitigasi dan respon cepat dalam darurat bencana.

b. Peran berikutnya yaitu mahasiswa dapat membantu membuat perencanaan adalam pencegahan resiko baru dan mengurangi resijo bencana yang terdapat di lokasi KKN dengan memperhatikan peran dan partisifasi semua komponen masyarakat termasuk kompoenen masyarakat yang rentan. Kegiatan tersebut dapat melalui Kerjasama dengan akademisi di perguruan tinggi, psikolog, ahli agama, budayawan, sosiolog dan komponen lainnya sehingga kehidupan masyarakat pasca bencama mengalami peningkatan kehidupan yang lebih baik dan Tangguh.

3.2 Pembekalan KKNT Bina Desa Untuk Destana Bagi Mahasiswa dan Dosen Pendamping Lapangan

A. Tujuan Pembekalan

Pembekalan KKNT Bina Desa untuk Destana bertujuan untuk mempersiapkan mahasiswa dan dosen pendamping lapangan (DPL) agar memiliki pemahaman yang mendalam tentang manajemen bencana, penanggulangan risiko bencana, dan peran serta dalam membangun ketangguhan masyarakat desa. Pembekalan ini juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan kemampuan mahasiswa dalam mengidentifikasi potensi risiko bencana di desa sasaran, serta menyusun rencana mitigasi dan adaptasi yang sesuai dengan kondisi lokal.

Tahap ini merupakan rangkaian memberikan pengetahuan dan pemahaman teoritis sehingga diharapkan dapat dipraktikkan di lokasi KKN. Tahap pembekalan merupakan tahapan terpenting dalam kegiatan KKN, sehingga tujuan KKN terlaksana dengan baik.

KKNT Bina Desa untuk Destana diharapkan perguruan tinggi memiliki kepedulian dan keikutsertaan dalam mitigasi kebencanaan. Dalam kegiatan pembekalan KKN destana sebagaimana Amanah Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 terdapat jenis bencana yaitu gempa bumi, kekeringan, letusan gunung api, angin topan, tanah longsor, kekeringan, kebalaram hutan/lahan,

hama penyakit tanaman, epidemi, wabah, kejadian luar biasa dan kejadian antariksa/benda-benda angkasa.

Dalam rangka penguatan dan orientasi mahasiswa yang akan KKN Destana antara lain mencakup apa, mengapa dan bagaimana KKN Destana. Bagaimana peran mahasiswa dalam pelaksanaannya, pendekatan apa saja yang harus dimiiliki dalam pelaksanaan serta bagaimana mahasiswa menyiapkan program kerja dan tata tertib dalam pelaksanaan KKN Desa Tangguh Bencana.

Mahasiswa dibekali dengan pemahaman yang baik dari dosen pembimbing/pendamping lapangan sebelum pelaksanaan KKN tentang :

a. Espistemolgi KKN berbasis desa tangguh bencana
b. Kebencanaan
c. Penanggulangan bencana
d. Pengurangan resiko bencana berbasis kearifan lokal
e. Penyusunan data dan sebaran resiko bencana
f. Membangun pemahaman situasi bencana di desa dan pemahaman asset kehidupan
g. Penentuan sistem kawasan rawan bencana
h. Penguatan manajemen koordinasi pengelolal resiko memalui terbangunnya kesepakatan antar pengurus warga di tingkat lokal
i. Penguatan manajemen koordinasi pengelola resiko melaui terbangunnya kesepakatam antar pengurus warga di tingkat lokal terkait kelembagaan dan manajemen koordinasi antar pra pihak dalan mengelola risiko
j. Tindakan penguatan kesiapsiagaan, rehabilitasi, rekonstruksi, tanggap darurat, penguatan dan membanguun perencanaan evakuasi, simulasi, peringatan dini, dan membangun kelembagaan. (Koesuma, 2018 : 17-19).

B. Materi Pembekalan

Secara teknis berikut ini tahapan pembekalan mahasiswa termasukan Dosen Pendamping Lapangan (DPL) yaitu :

a. Identifikasi level ketangguhan desa melalui metode Penilaian Ketangguhan Desa (PKD)
b. Penyusunan rencana kerja yang didasarkan pada potensi dan situasi desa
c. Tahapan penyusuan potensi dan program rencana kerja harus melibatkan stakeholders desa, termasuk di dalamnya terdapat rencana simulasi

Tindakan kesiapsiagaan, rehabilitasi, rekonstruksi, tanggap darurat, penguatan, rencana evakuasi, simulasi dan peringatan dini.

d. Setelah penyusunan potensi desa telah terpenuhi maka selanjutya adalah melakukan identifikasi berdasarkan data primer yang diperoleh mahasiswa termasuk situasi sosial desa tipologi warga, ragam bahaya, kerentanan serta potensi lainnya.

Lebih rinci dijelaskan dalam sub ini, yaitu :

1. Pemahaman Dasar tentang Bencana dan Ketangguhan Desa:
   a. Definisi dan jenis-jenis bencana (alam dan non-alam).
   b. Konsep ketangguhan desa dalam menghadapi bencana.
   c. Studi kasus dari desa-desa yang telah berhasil membangun ketangguhan.

2. Analisis Risiko Bencana:
   a. Identifikasi potensi risiko bencana di desa sasaran.
   b. Metode pengumpulan data dan analisis kerentanan.
   c. Penggunaan peta risiko untuk perencanaan mitigasi.

3. Manajemen Bencana di Tingkat Desa:
   a. Tahapan manajemen bencana: pra-bencana, tanggap darurat, dan pasca-bencana.
   b. Peran pemerintah desa, masyarakat, dan lembaga terkait dalam penanggulangan bencana.
   c. Penyusunan rencana aksi komunitas (Community Action Plan) untuk mitigasi bencana.

4. Partisipasi Masyarakat dalam Ketangguhan Desa:
   a. Teknik fasilitasi dan pemberdayaan masyarakat.
   b. Pemberdayaan kelompok rentan (anak-anak, lansia, dan penyandang disabilitas) dalam mitigasi bencana.
   c. Studi kasus partisipasi masyarakat dalam penanggulangan bencana.

5. Peran Mahasiswa dalam KKNT Desa Tangguh Bencana:
   a. Tugas dan tanggung jawab mahasiswa dalam kegiatan KKN.
   b. Kolaborasi dengan masyarakat lokal dan lembaga terkait.
   c. Penyusunan program kerja yang berbasis pada analisis kebutuhan dan potensi desa.

Sedangkan menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) ancaman bahaya yang harus diketahui mahasiswa di bagi menjadi lima kelompok), yaitu:

1. Bahaya beraspek geologi, seperti gempa bumi, tsunami, gunung api, dan tanah longsor
2. Bahaya beraspek hidrometeorologi, seperti banjir, kekeringan, angin topan, gelombang pasang
3. Bahaya beraspek biologi, seperti wabah penyakit, hama dan penyakit tanaman dan hewan ternak
4. Bahaya beraspek teknologi seperti kecelakaan transportasi, kecelakaan industri, kegagalan teknologi
5. Bahaya beraspek lingkungan seperti kebakaran hutan, kerusakan lingkungan, pencemaran limbah
6. Bahaya beraspek sosial seperti kerusuhan, tawuran antar warga atau kelompok, dan perang.

Tahap pelepasan bagi peserta KKN disesuaikan dengan mekanisme dan kebijakan masing-masing perguruan tinggi setempat. Saat pelepasan berlangsung dosen pembimbing lapangan diharpkan tetap mengingatkan kepada mahasiswa tentang prinsip KKNT Bina Desa untuk Destana, yaitu :

a. Bencana adalah urusan Bersama
b. Berbasis pengurangan resiko bencana
c. Pemenuhan hak Masyarakat
d. Masyarakat menjadi pelaku utama
e. Dilakukan secara partisipatoris
f. Mobilisasi sumberdaya local
g. Inklusif
h. Berlandaskan kemanusiaan
i. Keadilan dan kesetaraan gender
j. Berpihak pada kelompok rentan
k. Transparansi dan akuntabilitas
l. Kemitraan
m. Multi ancaman

C. Metode Pembekalan

Pembekalan dilakukan melalui berbagai metode yang interaktif dan partisipatif, termasuk:

1. Ceramah dan Diskusi: Penyampaian materi oleh ahli bencana dan fasilitator dengan disertai diskusi untuk memperdalam pemahaman.

2. Workshop dan Simulasi: Pelatihan teknis dan simulasi penanggulangan bencana untuk melatih kesiapsiagaan.
3. Studi Kasus dan Best Practices: Pembelajaran dari kasus nyata desa-desa yang telah berhasil dalam program ketangguhan bencana.
4. Field Visit: Kunjungan lapangan ke desa yang pernah mengalami bencana untuk mendapatkan pemahaman langsung.

D. Hasil yang Diharapkan

1. Mahasiswa dan dosen pendamping lapangan diharapkan mampu mengidentifikasi risiko bencana di desa sasaran.
2. Mahasiswa dan DPL mampu menyusun rencana aksi mitigasi bencana yang realistis dan berbasis pada kondisi lokal.
3. Terbentuknya kolaborasi yang kuat antara mahasiswa, DPL, dan masyarakat dalam membangun ketangguhan desa terhadap bencana.
4. Penguatan kapasitas mahasiswa sebagai agen perubahan dalam penanggulangan bencana di tingkat desa.

3.3 Pra KKNT Bina Desa untuk Destana

Pra KKNT Bina Desa untuk Destana merupakan tahap persiapan yang penting dalam pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang berfokus pada peningkatan ketangguhan desa terhadap bencana. Tahap ini melibatkan berbagai kegiatan yang dirancang untuk mempersiapkan mahasiswa, masyarakat, serta seluruh elemen terkait dalam mengembangkan strategi penanggulangan bencana yang efektif. Berikut adalah uraian mengenai tahap Pra KKNT:

A. Analisis Situasi Kebencanaan Desa

Analisis situasi kebencanaan desa merupakan langkah penting dalam upaya mitigasi dan penanggulangan bencana. Proses ini melibatkan penilaian berbagai aspek yang dapat mempengaruhi risiko dan kerentanan desa terhadap bencana. Oleh karena itu, mahasiswa harus mengetahui macam-macam bencana yakni:

1. Gempa bumi
2. Tsunami
3. Letusan gunung api
4. Gerakan tanah (tanah longsor)
5. Banjir
6. Banjir bandang

7. Kekeringan
8. Cuaca ekstrim
9. Gelombang ekstrim dan abrasi
10. Kebakaran hutan dan lahan
11. Epidemi dan wabah penyakit
12. Kegagalan teknologi (BNPB, 2014).

Sedangkan menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) ancaman bahaya yang harus diketahui mahasiswa di bagi menjadi lima kelompok), yaitu:

1. Bahaya beraspek geologi, seperti gempa bumi, tsunami, gunung api, dan tanah longsor
2. Bahaya beraspek hidrometeorologi, seperti banjir, kekeringan, angin topan, gelombang pasang
3. Bahaya beraspek biologi, seperti wabah penyakit, hama dan penyakit tanaman dan hewan ternak
4. Bahaya beraspek teknologi seperti kecelakaan transportasi, kecelakaan industri, kegagalan teknologi
5. Bahaya beraspek lingkugan seperti kebakaran hutan, kerusakan lingungan, pencemaran limbah
6. Bahaya beraspek sosial seperti kerusuhan, tawuran antar warga atau kelompok, dan perang.

Berikut adalah langkah-langkah dalam melakukan analisis situasi kebencanaan desa:

1. Identifikasi Jenis Bencana

a) Jenis Bencana Potensial: Langkah pertama adalah mengidentifikasi jenis-jenis bencana yang berpotensi terjadi di desa, seperti banjir, gempa bumi, tanah longsor, angin puting beliung, kekeringan, atau tsunami. Identifikasi ini dapat didasarkan pada sejarah kejadian bencana, kondisi geografis, dan data dari lembaga terkait seperti BPBD atau BMKG.

b) Frekuensi dan Intensitas: Analisis juga harus mencakup seberapa sering bencana terjadi (frekuensi) dan seberapa parah dampaknya (intensitas). Informasi ini dapat diperoleh melalui catatan sejarah, wawancara dengan penduduk setempat, dan data dari lembaga pemerintah.

2. Analisis Kerentanan

a) **Kerentanan Sosial**: Faktor-faktor sosial seperti tingkat pendidikan, kemiskinan, dan akses terhadap informasi mempengaruhi kerentanan masyarakat terhadap bencana. Masyarakat yang memiliki keterbatasan akses informasi atau sumber daya cenderung lebih rentan.

b) **Kerentanan Fisik**: Kondisi infrastruktur seperti rumah, jalan, jembatan, dan fasilitas umum lainnya juga perlu dianalisis. Infrastruktur yang tidak tahan terhadap bencana meningkatkan risiko kerusakan dan korban jiwa.

c) **Kerentanan Ekonomi**: Ketergantungan masyarakat pada sektor ekonomi tertentu, seperti pertanian atau perikanan, dapat memperbesar dampak bencana. Misalnya, banjir yang merusak lahan pertanian dapat menyebabkan kerugian ekonomi yang besar bagi masyarakat yang mayoritas petani.

3. Analisis Kapasitas

a) **Kapasitas Sosial**: Kemampuan masyarakat dalam menghadapi bencana dapat dinilai dari keberadaan kelompok-kelompok sosial, gotong royong, dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan kebencanaan. Desa dengan jaringan sosial yang kuat biasanya memiliki kapasitas yang lebih baik dalam menanggulangi bencana.

b) **Kapasitas Institusional**: Adanya organisasi atau lembaga lokal seperti Badan Penanggulangan Bencana Desa, kelompok relawan, atau organisasi masyarakat yang aktif dalam penanggulangan bencana menjadi indikator kapasitas yang kuat. Lembaga ini berperan penting dalam koordinasi dan pelaksanaan kegiatan mitigasi dan penanggulangan.

c) **Kapasitas Infrastruktur**: Ketersediaan infrastruktur yang mendukung, seperti sistem peringatan dini, jalur evakuasi, dan tempat penampungan sementara, juga merupakan bagian dari kapasitas desa dalam menghadapi bencana.

4. Pemetaan Risiko

a) **Pemetaan Daerah Rawan Bencana**: Berdasarkan analisis kerentanan dan kapasitas, dilakukan pemetaan daerah-daerah yang paling rawan terhadap bencana di desa. Peta ini menunjukkan wilayah yang berisiko tinggi dan membutuhkan perhatian khusus, seperti area di dekat sungai yang rawan banjir atau lereng bukit yang rentan longsor.

b) **Pemetaan Sumber Daya**: Selain pemetaan risiko, penting juga untuk memetakan sumber daya yang tersedia di desa, seperti lokasi tempat

perlindungan, sumber air bersih, dan jalur evakuasi. Informasi ini sangat penting untuk penyusunan rencana tanggap darurat.

5. Penilaian Dampak Bencana

a) **Dampak Lingkungan**: Analisis dampak bencana terhadap lingkungan mencakup kerusakan ekosistem, pencemaran, dan hilangnya sumber daya alam yang penting bagi kehidupan masyarakat. Misalnya, banjir yang mengakibatkan kerusakan lahan pertanian atau tanah longsor yang merusak hutan.

b) **Dampak Sosial dan Ekonomi**: Dampak bencana terhadap masyarakat mencakup hilangnya mata pencaharian, gangguan pada kehidupan sosial, dan penurunan kualitas hidup. Penilaian ini membantu dalam merencanakan upaya pemulihan pasca-bencana yang efektif.

c) **Dampak Kesehatan**: Bencana dapat menyebabkan peningkatan risiko kesehatan seperti penyakit menular, cedera, dan gangguan kesehatan mental. Penilaian dampak kesehatan membantu dalam merencanakan intervensi kesehatan yang diperlukan.

6. Perumusan Rekomendasi dan Rencana Tindakan

a) **Mitigasi dan Adaptasi**: Berdasarkan hasil analisis, dirumuskan rekomendasi untuk tindakan mitigasi yang dapat dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah desa. Tindakan ini dapat mencakup penguatan infrastruktur, penyuluhan kebencanaan, pengembangan kapasitas masyarakat, dan perbaikan tata ruang desa.

b) **Rencana Tanggap Darurat**: Disusun rencana tanggap darurat yang mencakup prosedur evakuasi, distribusi bantuan, dan komunikasi darurat. Rencana ini harus disosialisasikan kepada seluruh warga desa dan dilatih secara berkala melalui simulasi.

7. Pelaporan dan Evaluasi

a) **Dokumentasi**: Hasil analisis situasi kebencanaan desa harus didokumentasikan secara rinci dalam bentuk laporan tertulis. Laporan ini kemudian diserahkan kepada pihak desa, BPBD, dan lembaga terkait lainnya.

b) **Evaluasi Berkala**: Analisis situasi kebencanaan harus dievaluasi dan diperbarui secara berkala, terutama setelah terjadi bencana atau perubahan signifikan di desa. Evaluasi ini penting untuk memastikan bahwa rencana mitigasi dan tanggap darurat tetap relevan dan efektif.

B. Penyusunan Program Kerja KKNT Destana

Penyusunan Rencana Kerja KKNT Bina Desa untuk Destana merupakan langkah strategis yang memerlukan perencanaan matang agar kegiatan KKN dapat berjalan dengan efektif dan memberikan dampak positif terhadap ketangguhan desa dalam menghadapi bencana. Berikut adalah tahapan dan komponen utama dalam penyusunan rencana kerja KKNT Destana:

1. Penentuan Tujuan dan Sasaran

a) **Tujuan Umum**: Menentukan tujuan umum dari KKNT Destana, seperti meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat desa dalam menghadapi bencana dan mengurangi risiko bencana melalui program mitigasi dan edukasi.

b) **Tujuan Khusus**: Merumuskan tujuan khusus yang lebih spesifik, seperti meningkatkan kapasitas lembaga desa dalam penanggulangan bencana, memperkuat jaringan komunikasi darurat, dan mengembangkan program pelatihan kebencanaan.

c) **Sasaran**: Menentukan sasaran program, yang dapat mencakup seluruh masyarakat desa, kelompok rentan (seperti anak-anak, lansia, dan penyandang disabilitas), serta lembaga-lembaga desa seperti Badan Penanggulangan Bencana Desa (BPBD) setempat.

2. Identifikasi Kegiatan Utama

a) **Mitigasi Bencana**: Mengidentifikasi kegiatan yang berfokus pada upaya pencegahan dan mitigasi bencana, seperti pembangunan atau perbaikan infrastruktur tahan bencana, penanaman pohon untuk mencegah longsor, dan perbaikan drainase untuk mengurangi risiko banjir.

b) **Edukasi dan Pelatihan**: Menyusun program edukasi dan pelatihan bagi masyarakat mengenai penanggulangan bencana, termasuk simulasi evakuasi, pelatihan pertolongan pertama, dan penggunaan alat-alat kebencanaan.

c) **Penguatan Kelembagaan Desa**: Kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat peran dan kapasitas lembaga desa, seperti membentuk atau memperkuat tim siaga bencana, melatih relawan lokal, dan menyusun prosedur operasi standar (SOP) penanganan bencana.

d) **Penyadaran Publik dan Kampanye**: Merancang kampanye kesadaran bencana melalui media lokal, pemasangan papan informasi,

leaflet, dan kegiatan penyuluhan di sekolah-sekolah dan kelompok masyarakat.

3. **Penyusunan Jadwal Kegiatan**
   a) **Jadwal Harian dan Mingguan**: Membuat jadwal pelaksanaan kegiatan secara rinci, mencakup aktivitas harian dan mingguan selama masa KKN. Jadwal ini harus disusun dengan mempertimbangkan prioritas kegiatan, ketersediaan sumber daya, dan kondisi cuaca atau musim yang dapat mempengaruhi pelaksanaan.
   b) **Koordinasi dengan Pihak Terkait**: Jadwal juga harus menyertakan waktu untuk koordinasi dengan pihak-pihak terkait, seperti pemerintah desa, BPBD, dan lembaga masyarakat. Hal ini penting untuk memastikan dukungan dan kelancaran pelaksanaan program.

4. **Alokasi Sumber Daya**
   a) **Anggaran dan Pembiayaan**: Menyusun anggaran yang dibutuhkan untuk melaksanakan seluruh kegiatan KKN. Anggaran ini mencakup biaya operasional, seperti transportasi, konsumsi, bahan pelatihan, dan peralatan kebencanaan.
   b) **Sumber Daya Manusia**: Menentukan pembagian tugas dan tanggung jawab di antara anggota tim KKN. Setiap anggota tim harus memiliki peran yang jelas, seperti koordinator program, pelatih, fasilitator, dan dokumentasi.
   c) **Material dan Peralatan**: Mengidentifikasi kebutuhan material dan peralatan yang diperlukan untuk setiap kegiatan, seperti alat pemadam kebakaran, tenda evakuasi, kit pertolongan pertama, dan bahan edukasi.

5. **Penyusunan Indikator Keberhasilan**
   a) **Indikator Output**: Menentukan indikator output yang dapat diukur, seperti jumlah peserta pelatihan, jumlah leaflet yang didistribusikan, jumlah kegiatan mitigasi yang terlaksana, dan jumlah lembaga desa yang diperkuat.
   b) **Indikator Outcome**: Menyusun indikator outcome yang mengukur dampak jangka pendek, seperti peningkatan pengetahuan masyarakat tentang kesiapsiagaan bencana, peningkatan kapasitas lembaga desa, dan penurunan kerentanan desa terhadap bencana.
   c) **Indikator Dampak**: Merumuskan indikator dampak jangka panjang, seperti penurunan risiko bencana di desa, peningkatan ketahanan

masyarakat terhadap bencana, dan peningkatan kualitas hidup pasca bencana.

6. Strategi Monitoring dan Evaluasi

a) **Monitoring Berkala**: Menyusun rencana monitoring berkala selama pelaksanaan KKN untuk memastikan bahwa kegiatan berjalan sesuai rencana. Monitoring ini bisa dilakukan secara harian atau mingguan oleh tim KKN dan melibatkan pihak desa.
b) **Evaluasi Akhir**: Setelah KKN selesai, dilakukan evaluasi akhir untuk menilai keberhasilan program dan mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki. Evaluasi ini melibatkan pengumpulan feedback dari masyarakat, tokoh desa, dan pihak terkait lainnya.
c) **Laporan Akhir**: Menyusun laporan akhir yang merangkum seluruh kegiatan, hasil monitoring dan evaluasi, serta rekomendasi untuk keberlanjutan program. Laporan ini disampaikan kepada pihak universitas, pemerintah desa, dan lembaga terkait lainnya.

7. Koordinasi dan Sosialisasi

a) **Koordinasi Internal Tim:** Mengadakan pertemuan rutin internal tim KKN untuk memastikan seluruh anggota tim memahami peran dan tugas masing-masing serta untuk mengatasi hambatan yang mungkin muncul selama pelaksanaan.
b) **Sosialisasi dengan Masyarakat Desa:** Sebelum program dimulai, penting untuk melakukan sosialisasi kepada masyarakat desa mengenai tujuan, manfaat, dan jadwal kegiatan KKN. Sosialisasi ini bertujuan untuk mendapatkan dukungan dan partisipasi aktif dari masyarakat.
c) **Kolaborasi dengan Lembaga Lokal**: Berkoordinasi dengan lembaga-lembaga lokal seperti BPBD, lembaga swadaya masyarakat (LSM), dan kelompok masyarakat untuk mendapatkan dukungan, baik dalam bentuk sumber daya maupun keahlian.

8. Pengelolaan Risiko Pelaksanaan KKNT

a) **Identifikasi Risiko:** Mengidentifikasi potensi risiko yang dapat menghambat pelaksanaan KKN, seperti cuaca ekstrem, keterbatasan anggaran, atau kurangnya partisipasi masyarakat.
b) **Strategi Mitigasi Risiko**: Menyusun strategi untuk mengatasi risiko yang telah diidentifikasi, seperti penyusunan rencana cadangan (contingency plan), penggalangan dana tambahan, atau pendekatan yang lebih intensif kepada masyarakat untuk meningkatkan partisipasi.

3.4 Sosialisasi Program

Kegiatan awal yang dilaksanakan oleh mahasiswa KKNT Desa Tangguh Bencana (Destana) setelah diterima secara resmi oleh aparat desa adalah melakukan sosialisasi program kerja yang akan dilaksanakan selama 45 hari. Hal ini maksudkan untuk mendapatkan masukan dari mitra KKN/MBKM dan tokoh masyarakat, tokoh agama, tenaga kesehatan, pemuda, serta masyarakat lainnya.

1. Persiapan Materi Sosialisasi

a) **Penjelasan Tujuan Program**: Susun materi yang menjelaskan tujuan dari KKN Bina Desa dan MBKM Destana, termasuk manfaat yang akan diperoleh masyarakat.
b) **Rincian Program Kerja**: Sertakan informasi tentang program kerja yang akan dilaksanakan, seperti pelatihan mitigasi bencana, kegiatan pemberdayaan ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan lingkungan.
c) **Panduan Partisipasi**: Siapkan panduan bagaimana masyarakat bisa berpartisipasi, termasuk peran dan tanggung jawab yang diharapkan.

2. Penentuan Waktu dan Tempat Sosialisasi

a) **Pilih Waktu yang Tepat:** Tentukan waktu sosialisasi yang memungkinkan partisipasi maksimal dari masyarakat, misalnya setelah waktu kerja atau pada hari libur.
b) **Tempat yang Strategis**: Pilih tempat yang mudah diakses oleh masyarakat, seperti balai desa, masjid, atau tempat berkumpul lainnya.

3. Pelibatan Tokoh Masyarakat

a) **Libatkan Kepala Desa dan Tokoh Adat:** Melibatkan pemimpin lokal akan memberikan legitimasi pada program dan mendorong partisipasi masyarakat.
b) **Partisipasi Pemuda dan Perempuan**: Libatkan kelompok pemuda dan perempuan desa untuk memastikan program ini inklusif dan mendapat dukungan dari berbagai kelompok dalam masyarakat.

4. Metode Penyampaian Informasi

a) **Presentasi Visual dan Audio:** Gunakan presentasi visual seperti poster, banner, dan slide untuk menjelaskan program. Jika memungkinkan, gunakan juga alat bantu audio seperti speaker untuk penjelasan yang lebih jelas.
b) **Diskusi dan Tanya Jawab**: Berikan kesempatan bagi masyarakat untuk bertanya dan berdiskusi mengenai program. Ini akan membantu mengklarifikasi kebingungan dan mendapatkan masukan dari masyarakat.

5. Demonstrasi atau Simulasi

a) **Simulasi Penanganan Bencana**: Lakukan simulasi sederhana tentang bagaimana masyarakat dapat bereaksi dalam situasi darurat. Ini dapat meningkatkan pemahaman tentang pentingnya program dan cara mereka dapat berkontribusi.
b) **Demo Kegiatan Pemberdayaan:** Demonstrasikan sebagian kegiatan yang akan dilakukan selama program, seperti pelatihan keterampilan atau sosialisasi kesehatan.

6. Penyebaran Informasi Lebih Lanjut

a) **Penyebaran Poster dan Brosur**: Sebarkan poster dan brosur di tempat-tempat strategis seperti pasar, posyandu, dan rumah-rumah ibadah.
b) **Penggunaan Media Sosial dan Grup WhatsApp**: Manfaatkan platform digital seperti grup WhatsApp desa atau media sosial untuk terus memberikan informasi kepada masyarakat yang lebih luas.

7. Evaluasi Respons Masyarakat

a) **Survei Singkat**: Setelah sosialisasi, lakukan survei singkat untuk mengevaluasi pemahaman dan respons masyarakat terhadap program.
b) **Pengumpulan Masukan**: Kumpulkan saran dan masukan dari masyarakat untuk menyesuaikan program dengan kebutuhan mereka.

8. Peningkatan Kesadaran Berkelanjutan

a) **Sosialisasi Berkelanjutan:** Lakukan sosialisasi secara berkala, bukan hanya sekali, untuk memastikan semua lapisan masyarakat paham dan siap berpartisipasi.
b) **Kerjasama dengan Media Lokal**: Libatkan media lokal untuk membantu menyebarkan informasi dan memperkuat pesan program.

3.5 Pelaksanaan KKNT Destana

Pelaksanaan KKNT Desa Tangguh Bencana (Destana) adalah tahap di mana rencana kerja yang telah disusun diterapkan di lapangan. Tahap ini melibatkan kolaborasi antara mahasiswa, dosen pembimbing, pemerintah desa, dan masyarakat untuk mencapai tujuan program. Berikut adalah tahapan pelaksanaan KKNT Desa Tangguh Bencana:

A. Pembukaan dan Pengenalan Program

1) **Upacara Pembukaan**: Pelaksanaan KKN dimulai dengan upacara pembukaan yang dihadiri oleh mahasiswa KKN, dosen pembimbing, perangkat desa, tokoh masyarakat, dan warga desa. Upacara ini biasanya mencakup sambutan dari kepala desa dan penjelasan singkat mengenai tujuan dan kegiatan KKN.
2) **Pengenalan Tim dan Program**: Setelah upacara pembukaan, dilakukan pengenalan tim KKN dan penjelasan detail mengenai program Destana kepada masyarakat desa. Pengenalan ini bertujuan untuk menjelaskan peran masing-masing anggota tim dan menginformasikan tentang jadwal kegiatan yang akan dilaksanakan.

B. Pelaksanaan Kegiatan Utama

1. Penilaian Ketangguhan Desa (PKD)

Memfasilitasi desa dalam ketersediaan data dasar (baseline) ketangguhan sehingga dapat diketahui level ketangguhan apakah masuk level Pratama (pemula), level Madya (berkembang), dan level Utama (maju). Ketersediaan data PKD dapat diperoleh melalui metode asesment secara partisipatif untuk mengumpulkan data/informasi ketangguhan desa yang meliputi:

a. Komponen Layanan Dasar

Komponen ini meliputi indikator:

1. Penyelenggaraan Layanan Pendidikan;
2. Penyelenggaraan Layanan Kesehatan;
3. Sarana dan Prasarana Transportasi
4. Penyediaan Air Bersih
5. Program dan Kegiatan Pangan & Gizi
6. Pemberdayaan UMKM dan Peningkatan Ekonomi Melalui BUMDES
7. Sarana dan Prasarana Komunikasi/Informasi
8. Pelayanan Administrasi dan Kependudukan

9. Peraturan/Kegiatan Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup
10. Peraturan dan Kegiatan Keagamaan
11. Peraturan dan Kegiatan Kebudayan
12. Peraturan dan Kegiatan Perlindungan Keamanan
13. Peraturan dan Kegiatan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak
14. Layanan Khusus (Difabel)

b. Komponen Peraturan dan Kebijakan Penanggulangan Bencana

Komponen ini meliputi indikator:

1. Pengkajian Risiko Bencana
2. Rencana Penanggulangan Bencana
3. Pelatihan Penanggulangan Bencana
4. Kelembagaan PB (Kelompok/Organisasi Penanggulangan Bencana)
5. Bantuan/Kerjasama Pelaksanaan Kegiatan Penanggulangan Bencana

c. Pencegahan dan Mitigasi

Komponen ini meliputi indikator:

1. Pencegahan Bencana
2. Mitigasi Bencana
3. Sosialisasi Pengetahuan Kebencanaan

d. Kesiapsiagaan Darurat

Komponen ini meliputi indikator:

1. Peringatan Bahaya
2. Penyebarluasan Peringatan Bahaya
3. Rencana Evakuasi
4. Jalur Evakuasi
5. Tempat Pengungsian
6. Uji Kesiapsiagaan/ Simulasi

e. Kesiapsiagaan Pemulihan

Komponen ini meliputi indikator:

1. Mekanisme Penilaian Pasca Bencana Secara Mandiri
2. Mekanisme Pemulihan Dini Mandiri

3. Mekanisme Pengelolaan Bantuan Secara Mandiri yang Transparan dan Akuntabel
4. Membangun Kembali dengan Lebih Baik

2. Program Mitigasi Bencana

a) **Edukasi dan Sosialisasi**: Melakukan penyuluhan tentang risiko bencana yang mungkin terjadi di desa, seperti banjir, tanah longsor, atau gempa. Penyuluhan ini melibatkan semua elemen masyarakat, termasuk anak-anak, remaja, dan lansia.
b) **Pelatihan Tanggap Darurat**: Memberikan pelatihan kepada masyarakat tentang langkah-langkah yang harus dilakukan saat terjadi bencana, seperti evakuasi, pertolongan pertama, dan penggunaan alat-alat keselamatan.
c) **Pemasangan Tanda Bahaya**: Menyusun dan memasang rambu-rambu tanda bahaya di area rawan bencana serta membangun tempat evakuasi sementara.

3. Program Pemberdayaan Masyarakat

a) **Program Ekonomi Kreatif:** Memberdayakan masyarakat dengan pelatihan ekonomi kreatif, seperti pembuatan produk kerajinan tangan, olahan makanan, atau produk lain yang memiliki potensi pasar**.**
b) **Pertanian dan Peternakan: Pemberian pelatihan pertanian organik atau peternakan berkelanjutan yang sesuai dengan kondisi lingkungan setempat.**
c) **Pendidikan dan Literasi: Mengadakan kelas literasi untuk anak-anak dan pelatihan keahlian** dasar bagi remaja, seperti teknologi informasi, bahasa asing, atau keterampilan lain yang dibutuhkan di pasar kerja.

4. Prorgam Kesehatan dan Sanitasi

a) **Penyuluhan Kesehatan**: Memberikan edukasi tentang pentingnya menjaga kesehatan, pola makan yang baik, sanitasi, dan pencegahan penyakit, termasuk pentingnya kebersihan lingkungan.
b) **Program Sanitasi Lingkungan**: Melaksanakan kegiatan gotong royong untuk membersihkan lingkungan, memperbaiki drainase, atau membangun fasilitas sanitasi seperti MCK (Mandi, Cuci, Kakus) umum.

5. Program Pelestarian Lingkungan

a) **Penghijauan**: Mengadakan program penanaman pohon atau tanaman yang bisa mencegah erosi tanah dan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat.

b) **Pengelolaan Sampah**: Pemberian pelatihan pengelolaan sampah, seperti daur ulang, komposting, dan pembuatan bank sampah untuk mendukung kelestarian lingkungan.

6. Kegiatan Simulasi Bencana

Latihan Simulasi: Mengadakan simulasi bencana yang melibatkan seluruh masyarakat desa untuk menguji kesiapan dan meningkatkan kesadaran dalam menghadapi situasi darurat.

7. Kegiatan Edukasi dan Pelatihan

a) **Simulasi Evakuasi Bencana**: Dilaksanakan simulasi evakuasi bencana yang melibatkan seluruh warga desa. Simulasi ini bertujuan untuk melatih warga mengenai prosedur evakuasi yang aman dan efisien saat terjadi bencana.

b) **Pelatihan Pertolongan Pertama**: Mahasiswa memberikan pelatihan pertolongan pertama kepada warga desa, termasuk teknik dasar seperti resusitasi jantung paru (CPR) dan perawatan luka. Pelatihan ini penting untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam menolong sesama saat terjadi bencana.

8. Kegiatan Penguatan Kelembagaan Desa

a) **Pembentukan atau Penguatan Tim Siaga Bencana**: Tim KKN bekerja sama dengan perangkat desa untuk membentuk atau memperkuat tim siaga bencana desa. Tim ini dilatih untuk bertindak cepat dan efektif dalam situasi darurat.

b) **Penyusunan SOP Penanganan Bencana**: Mahasiswa membantu desa dalam menyusun atau memperbarui Standar Operasional Prosedur (SOP) penanganan bencana. SOP ini mencakup prosedur evakuasi, komunikasi darurat, dan distribusi bantuan.

9. Kegiatan Penyadaran Publik dan Kampanye

a) **Kampanye Kesadaran Bencana**: Dilaksanakan kampanye kesadaran bencana melalui pemasangan papan informasi, distribusi leaflet, dan kegiatan penyuluhan di berbagai lokasi strategis di desa. Kampanye ini

bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kesiapsiagaan bencana.

b) **Edukasi di Sekolah**: Mahasiswa juga melakukan edukasi mengenai kebencanaan di sekolah-sekolah desa, mengajarkan siswa tentang cara bertindak saat terjadi bencana dan pentingnya kesiapsiagaan.

C. Kolaborasi dengan Pihak Terkait

1. **Koordinasi dengan Pemerintah Desa dan BPBD**: Mahasiswa terus berkoordinasi dengan pemerintah desa, BPBD, dan lembaga terkait lainnya selama pelaksanaan KKN. Koordinasi ini penting untuk memastikan bahwa kegiatan berjalan sesuai dengan rencana dan mendapatkan dukungan yang diperlukan.
2. **Kerjasama dengan Lembaga Lokal dan Tokoh Masyarakat**: Kolaborasi dengan lembaga lokal dan tokoh masyarakat sangat penting untuk memastikan partisipasi aktif masyarakat dan keberlanjutan program setelah KKN berakhir.

D. Monitoring dan Evaluasi (Monev)

Agar pelaksanaan KKNT Bina Desa untuk Destana mengarah pada tujuan, yaitu masyarakat yang Tangguh dan berintegritas, maka kegiatan monitoring yang berkelanjutan harus dilakukan oleh DPL. Perangkat penilaian disiapkan untuk mengetahui ketercapaian indikator dan perubahan pada semua aspek sebagai misal kelembagaan, perilkau dan lainnya.

Tahapan monitoring oleh DPL, yaitu :

1. DPL melakukan diskusi dengan kelompk KKN terhadap capaian dan kendala di dalam kegiatan KKN
2. DPL melakukan wawancara dengan anggota kelompok KKN untuk mengetahui persepsi, pendapat terkait proses, capaian program, kendala, dan keberhasilan
3. DPL melakukan wawancara dengan lapisan masyarakat untuk mengetahui persepsi, pendapat terkait proses, capaian program, kendala, dan keberhasilan
4. DPL melaksanan FGD dengan mengundang representasi kelompok untuk menyampaikan pendapat tentang praktik dan cara yangbaik dalam pelaksanaan KKN Destana.

Di bawah ini disajikan model monitoring, yaitu :

1. **Monitoring Berkala**: Dilakukan monitoring berkala untuk menilai kemajuan kegiatan dan memastikan bahwa semua berjalan sesuai rencana. Monitoring ini dilakukan oleh tim KKN bersama dengan perangkat desa dan tokoh masyarakat.
2. **Evaluasi Pertengahan Kegiatan**: Sebelum program berakhir, dilakukan evaluasi pertengahan kegiatan untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, dan tantangan yang dihadapi. Hasil evaluasi ini digunakan untuk melakukan penyesuaian yang diperlukan agar kegiatan selanjutnya lebih efektif.

E. Penutupan Kegiatan dan Serah Terima Hasil

1. **Upacara Penutupan**: Pelaksanaan KKN diakhiri dengan upacara penutupan yang dihadiri oleh mahasiswa, dosen pembimbing, perangkat desa, dan warga. Dalam upacara ini, tim KKN memberikan laporan akhir tentang kegiatan yang telah dilakukan dan hasil yang dicapai.
2. **Serah Terima Program dan Infrastruktur**: Mahasiswa menyerahkan hasil kegiatan, seperti infrastruktur yang telah dibangun atau diperbaiki, dokumen SOP, dan alat-alat kebencanaan kepada pemerintah desa. Penyerahan ini disertai dengan penjelasan mengenai cara penggunaan dan pemeliharaan hasil-hasil tersebut.
3. **Pengumpulan Umpan Balik**: Setelah penutupan, mahasiswa mengumpulkan umpan balik dari masyarakat dan pihak desa mengenai pelaksanaan program. Umpan balik ini digunakan untuk menyusun laporan akhir dan sebagai bahan evaluasi bagi program KKN di masa depan.

F. Penyusunan Laporan Akhir dan Publikasi

1. **Laporan Akhir KKN**: Tim KKN menyusun laporan akhir yang mencakup seluruh kegiatan yang dilakukan, hasil yang dicapai, analisis dampak, serta rekomendasi untuk keberlanjutan program. Laporan ini diserahkan kepada pihak universitas, pemerintah desa, dan lembaga terkait lainnya.
2. **Publikasi dan Dokumentasi**: Dokumentasi kegiatan selama KKN, seperti foto, video, dan laporan tertulis, dipublikasikan sebagai bentuk pertanggungjawaban dan untuk menyebarluaskan hasil KKN kepada publik. Publikasi ini juga berfungsi sebagai bahan referensi bagi program-program KKN berikutnya.

Pelaksanaan KKNT Desa Tangguh Bencana yang terstruktur dan terencana dengan baik diharapkan dapat memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan

ketangguhan desa dalam menghadapi bencana. Keterlibatan aktif masyarakat dan dukungan dari berbagai pihak terkait adalah kunci keberhasilan program ini.

3.6 Pendanaan KKNT Destana

Pendanaan KKNT Desa Tangguh Bencana (Destana) merupakan salah satu aspek penting yang perlu direncanakan dengan matang untuk memastikan kelancaran pelaksanaan program. Pendanaan ini mencakup berbagai kebutuhan, mulai dari biaya operasional hingga pengadaan peralatan yang diperlukan untuk kegiatan mitigasi dan edukasi bencana. Berikut adalah beberapa sumber pendanaan dan alokasi anggaran yang dapat dipertimbangkan:

3.6.1 Sumber Pendanaan

a. Dana Universitas

- **Alokasi Dana KKN**: Universitas biasanya menyediakan alokasi dana khusus untuk pelaksanaan KKN, yang mencakup biaya transportasi, akomodasi, konsumsi, serta honorarium dosen pembimbing dan fasilitator.
- **Fakultas dan Jurusan**: Selain dana dari universitas, fakultas atau jurusan yang terlibat dalam KKN juga dapat menyediakan pendanaan tambahan untuk mendukung kegiatan spesifik yang sesuai dengan fokus keilmuan.

b. Dana Pemerintah

- **Dana Desa**: Pemerintah desa dapat menyediakan dana dari anggaran Dana Desa (APBDes) untuk mendukung kegiatan yang sejalan dengan program pembangunan desa, seperti pembangunan infrastruktur dan pelatihan masyarakat.
- **Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD):** BPBD di tingkat kabupaten atau provinsi dapat memberikan dukungan finansial atau material, seperti peralatan kebencanaan atau materi edukasi, yang mendukung kegiatan Destana.

c. Sponsor dan Donor

- **Perusahaan dan CSR:** Perusahaan yang memiliki program Corporate Social Responsibility (CSR) dapat dijadikan mitra dalam mendanai program KKN Destana. Mereka dapat memberikan kontribusi berupa dana, peralatan, atau layanan yang mendukung pelaksanaan kegiatan.

- **Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM)**: LSM yang berfokus pada penanggulangan bencana atau pemberdayaan masyarakat bisa menjadi sumber dana tambahan atau mitra dalam implementasi program.

d. Penggalangan Dana

- ***Crowdfunding***: Mahasiswa KKN dapat memanfaatkan *platform crowdfunding* untuk menggalang dana dari masyarakat luas yang tertarik untuk berkontribusi pada program Destana.
- **Kampanye Donasi Lokal**: Penggalangan dana lokal, seperti melalui bazar atau acara amal di desa, juga dapat dilakukan untuk menambah sumber pendanaan.

3.6.2 Alokasi Anggaran

a. Biaya Operasional

- **Transportasi**: Biaya ini mencakup transportasi mahasiswa dan dosen pembimbing dari kampus ke lokasi KKN, serta transportasi lokal selama kegiatan berlangsung.
- **Akomodasi dan Konsumsi:** Biaya untuk akomodasi selama masa KKN, termasuk biaya konsumsi harian bagi mahasiswa dan dosen pembimbing.

b. Biaya Kegiatan

- **Pengadaan Peralatan Kebencanaan**: Anggaran untuk membeli atau menyewa peralatan yang diperlukan, seperti alat pemadam kebakaran, tenda darurat, perlengkapan pertolongan pertama, dan alat komunikasi darurat.
- **Material Infrastruktur**: Biaya untuk bahan bangunan yang diperlukan dalam pembangunan atau perbaikan infrastruktur desa, seperti semen, pasir, bata, dan kayu.
- **Edukasi dan Pelatihan**: Anggaran untuk bahan pelatihan, seperti modul, leaflet, poster, serta biaya untuk mengundang instruktur atau narasumber yang ahli di bidang kebencanaan.
- **Kampanye Kesadaran:** Biaya produksi dan distribusi materi kampanye, termasuk poster, spanduk, dan leaflet, serta biaya untuk acara sosialisasi dan penyuluhan di desa.

c. Honorarium dan Insentif

- **Honorarium Narasumber**: Anggaran untuk memberikan honorarium kepada narasumber atau instruktur yang diundang untuk memberikan pelatihan atau penyuluhan.

- **Insentif Relawan Lokal**: Biaya untuk memberikan insentif kepada relawan lokal yang berpartisipasi aktif dalam kegiatan KKN, seperti anggota tim siaga bencana desa.

d. Cadangan Dana

- **Dana Darurat**: Cadangan dana yang disiapkan untuk mengatasi kebutuhan mendesak atau tak terduga selama pelaksanaan KKN, seperti biaya tambahan untuk transportasi atau peralatan yang rusak.

3.6.3 Pengelolaan Dana

a. Perencanaan Anggaran: Sebelum KKN dimulai, tim KKN harus menyusun rencana anggaran yang rinci dan realistis, yang mencakup semua komponen biaya yang diperlukan. Rencana ini harus disetujui oleh dosen pembimbing dan pihak universitas.

b. Pengawasan dan Pelaporan: Selama pelaksanaan KKN, pengelolaan dana harus diawasi dengan ketat. Semua pengeluaran harus didokumentasikan dengan bukti transaksi, dan laporan keuangan harus disusun secara berkala.

c. Audit dan Evaluasi: Setelah KKN selesai, dilakukan audit internal untuk memastikan bahwa dana telah digunakan sesuai dengan rencana anggaran. Laporan keuangan akhir disertakan dalam laporan akhir KKN yang diserahkan kepada universitas dan pihak terkait lainnya.

Pendanaan yang dikelola dengan baik akan memastikan bahwa semua kegiatan KKNT Desa Tangguh Bencana dapat dilaksanakan dengan efektif dan memberikan hasil yang maksimal, sehingga tujuan program dapat tercapai dengan optimal.

3.7 Tahap Evaluasi dan Penutupan KKNT Bina Desa untuk DESTANA

1. Evaluasi Program

a. Evaluasi Internal: Evaluasi bersama seluruh tim KKN dan dosen pembimbing untuk melihat pencapaian program dan kendala yang dihadapi.

b. Evaluasi dengan Masyarakat: Melibatkan masyarakat dalam evaluasi untuk mendapatkan masukan dan melihat dampak dari program yang sudah dijalankan.

2. **Penutupan dan Serah Terima**
   a. **Acara Penutupan**: Mengadakan acara penutupan yang dihadiri oleh masyarakat, perangkat desa, dan pemerintah daerah. Dalam acara ini, hasil program kerja disampaikan kepada masyarakat.
   b. **Serah Terima Program:** Menyerahkan program yang sudah dijalankan kepada pihak desa untuk dilanjutkan atau dikembangkan lebih lanjut.

3. **Laporan Akhir**
   a. **Penyusunan Laporan Akhir**: Menyusun laporan akhir yang berisi hasil kegiatan, evaluasi, dan rekomendasi untuk desa, serta menyerahkannya kepada pihak universitas dan desa.
   b. **Publikasi Hasil Program**: Jika memungkinkan, hasil program dapat dipublikasikan melalui media lokal atau jurnal untuk memberikan manfaat lebih luas.

4. **Penilaian**

   Penilaian dalam program KKNT Bina Desa untuk Destana dilakukan dengan memperhatikan beberapa komponen utama yang mencerminkan kinerja mahasiswa dalam berbagai aspek kegiatan. Berikut adalah komponen dan bobot penilaian yang umumnya digunakan:

   a. **Perencanaan dan Persiapan (20-25%)**
      1) **Kualitas Proposal Program**: Penilaian terhadap kualitas proposal yang mencakup identifikasi masalah, tujuan, strategi, dan rencana kerja yang jelas.
      2) **Keterlibatan dalam Survei Awal**: Penilaian terhadap keaktifan dan ketepatan dalam mengidentifikasi kebutuhan masyarakat dan kondisi desa.
      3) **Kolaborasi dengan Stakeholders**: Penilaian terhadap kemampuan berkoordinasi dengan pemangku kepentingan lokal, seperti aparat desa dan tokoh masyarakat.

   b. **Pelaksanaan Kegiatan (40-50%)**
      1) **Kualitas Implementasi Program**: Penilaian terhadap seberapa baik program yang direncanakan terlaksana di lapangan, mencakup aspek teknis dan relevansi dengan kebutuhan masyarakat.
      2) **Partisipasi dan Kerjasama Tim: Penilaian terhadap kerjasama antar mahasiswa, serta keterlibatan aktif dalam seluruh tahapan kegiatan.**

3) **Keterlibatan Masyarakat: Penilaian terhadap kemampuan mahasiswa dalam melibatkan masyarakat secara aktif dalam pelaksanaan kegiatan.**
4) **Inovasi dan Kreativitas: Penilaian terhadap kemampuan mahasiswa dalam menghadirkan solusi inovatif yang dapat meningkatkan keberhasilan program.**
5) **Tanggung Jawab dan Kedisiplinan**: Penilaian terhadap kedisiplinan waktu, tanggung jawab dalam menjalankan tugas, dan etika selama berada di desa.

c. Hasil dan Dampak (20-30%)

1) **Hasil Kegiatan**: Penilaian terhadap capaian program yang telah dilaksanakan, termasuk seberapa jauh tujuan awal tercapai.
2) **Dampak pada Masyarakat**: Penilaian terhadap dampak yang dirasakan oleh masyarakat, baik jangka pendek maupun jangka panjang.
3) **Keberlanjutan Program**: Penilaian terhadap sejauh mana program yang dilaksanakan dapat berkelanjutan atau memberikan manfaat jangka panjang bagi desa.

d. Pelaporan dan Evaluasi (10-15%)

1) **Kualitas Laporan Akhir**: Penilaian terhadap kelengkapan dan kualitas laporan akhir, mencakup deskripsi kegiatan, evaluasi, dan rekomendasi.
2) **Dokumentasi**: Penilaian terhadap dokumentasi kegiatan, seperti foto, video, atau catatan harian, yang menunjukkan proses dan hasil dari program.
3) **Presentasi Hasil Kegiatan**: Penilaian terhadap kemampuan mahasiswa dalam mempresentasikan hasil kegiatan di hadapan dosen pembimbing, aparat desa, dan pihak terkait.

e. Kreativitas dan Inovasi (5-10%)

1) **Pengembangan Ide Baru**: Penilaian terhadap ide-ide baru yang dikembangkan selama kegiatan, yang dapat membantu mengatasi masalah yang tidak terduga atau memperbaiki pelaksanaan program.
2) **Pemanfaatan Teknologi**: Penilaian terhadap penggunaan teknologi yang relevan untuk mendukung efektivitas program.

f. Bobot Penilaian:

- **Perencanaan dan Persiapan:** 20%
- **Pelaksanaan Kegiatan:** 40%
- **Hasil dan Dampak:** 20%
- **Pelaporan dan Evaluasi:** 10%
- **Kreativitas dan Inovasi :** 10%

g. Nilai Akhir

Penghitungan nilai akhir mahasiswa diformatkan dalam rumus sebagai berikut:

No	NIM	Nama Mahasiswa	PP 20%	PK 40%	HD 20%	PE 10%	KI 10%	NA
1								
2								
3								
4								
5								
6								
7								
8								
9								
10								

Keterangan :

Nilai Absolut	Angka Mutu	Huruf Mutu	Kategori
79 – 100	3.51 – 4.00	A	Sangat Baik
68 – 78	2.75 – 3.50	B	Baik
56 – 67	2.00 – 2.74	C	Cukup
45 – 55	1.00 – 1.99	D	Kurang
< 45	0.00 – 0.99	E	Sangat Kurang

BAB IV

EVALUASI PROGRAM KKNT BINA DESA UNTUK DESTANA

Foto Kegiatan FGD

Pada tahap ini dilaksanakan pengumpulan data, penentuan bencana prioritas, identifikasi akar masalah, perumusan isu strategis, perumusan tujuan dan sasaran, perumusan program dan rencana aksi, dll.



BAB IV

EVALUASI PROGRAM KKNT BINA DESA UNTUK DESTANA

Monitoring dan evaluasi merupakan bagian penting yang tidak terpisahkan dari suatu pelaksanaan program. Dengan monitoring dan evaluasi dapat diketahui berbagai hal kegiatan yang menyangkut perencanaan, proses pelaksanaan dan hasil yang dicapai maupun dampak yang ditimbulkan. Program KKNT Bina Desa untuk Destana merupakan salah satu perwujudan dari tanggung jawab perguruan tinggi dalam bidang meyujutkan tridharma pergutiantanggi, terutama darma ke dua dan ketiga dalam hal penelitian dan pengendian kepada masyarakat, untuk memberikan pendampingan kepada desa/kelurahan dan Masyarakat desa dari ancaman bencana, karena tujuan KKNT Bina Desa untuk Destana adalah membangun system dan kelembagaan desa/Masyarakat desa untuk mengurangi resiko dari dampak-dampak merugikan akibat bencana, dalam bentuk:

1. Meningkatkan peran serta masyarakat dalam pengelolaan sumber daya dalam rangka mengurangi risiko bencana.
2. Meningkatkan kapasitas kelembagaan masyarakat dalam pengelolaan sumber daya dan pemeliharaan kearifan lokal bagi pengurangan risiko bencana.
3. Meningkatkan kapasitas pemerintah dalam memberikan dukungan sumber daya dan teknis bagi pengurangan risiko bencana.
4. Meningkatkan kerjasama antara para pemangku kepentingan dalam Penanggulangan Bencana antar unsur pentahelix (pergurian tinggi, pemerintah, sektor swasta, kelompok Masyarakat dan media massa)

Monitoring dan evaluasi sebagai bagian dari pengelolaan dan pengembangan program KKNT Bina Desa untuk Destana dilakukan melalui jaringan evaluatif dalam keseluruhan pengelolaan dan upaya pengembangannya. Evaluasi perlu dilakukan pada setiap tahapan pelaksanaan KKNT guna pengendalian dan pengarahan agar pencapaian tujuan tidak menyimpang dari rencana yang telah ditetapkan. Sementara evaluasi terhadap hasil serta dampak yang ditimbulkan berguna bagi penilaian program dan kegiatan, yaitu mengenai tingkat keberhasilan yang dicapai, faktor kendala dan pendukung yang ada, efisiensi dan efektifitas program dan kegiatan, serta pengaruh-pengaruh lain yang ditimbulkan akibat pelaksanaan program KKNT

4.1 Evaluasi Kegiatan

Evaluasi Kegiatan KKNT dilaksanakan oleh Tim Pengelola Perguruan Tinggi. Kegiatan ini dilakukan pada pertengahan dan akhir periode kegiatan KKNT, serta pada akhir tahun akademik. Evaluasi ini meliputi hal-hal yang berhubungan dengan pengelolaan, pelaksanaan tahapan kegiatan, termasuk penyusunan laporan dan penilaiannya. Hasil evaluasi ini dapat digunakan untuk mengukur pencapaian tujuan dan dampak yang ditimbulkan baik terhadap mahasiswa maupun terhadap masyarakat, yaitu perkembangan kepribadiaan dan kepedilian mahasiswa dalam melakukan pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*) dan perkembangan kelembagaaan (*institutional development*) dalam membangun desa tanggap bencana.

Bahan evaluasi dapat diperoleh dari laporan tertulis sebagai bentuk pertanggungjawaban ilmiah dan manajerial atas semua kegiatan KKNT yang telah dilakukan. Berdasarkan laporan itu, tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatan KKNT desa tanggap bencana, berupa kelayakan program dan besarnya partisipasi masyarakat dan pemerintah desa dalam membangu tata Kelola desa tangggap bencana. Adanaya: Pertama *Penguatan Pengelolaan Risiko Bencana* dalam bnetuk tersusun program kerja forum pengelolaan risiko bencana desa atau kelurahan, kegiatan forum pengelolaan risiko bencana desa atau kelurahan yang melibatkan semua pemangku kepentingan; Kedua *membangu sistem kesiapsiagaan* mendukung tanggap darurat & Rehab; Ketiga *Rencana kontinjensi* menjadi rencana operasi tanggap darurat pada saat bencana: Keempat *sosialisasi sistem peringatan dini* saat ada kemungkinan terjadinya bencana yang mudah diakses dan dipahami semua pihak termasuk kelompok rentan; Kelima *Rencana evakuasi masyarakat* berisi peta, jalur, rambu, titik evakuasi aman yang dapat digunakan sebelum dan pada saat bencana terjadi; Keenam *terbentunya relawan penanggulangan bencana desa*yang memiliki kemampuan dalam melakukan penanganan darurat bencana, serta melakukan kegiatan simulasi bencana secara berkala dan berkelanjutan: Ketuju *perencanaan penilaian paska bencana* rencana pemulihan dini, kegiatan rehabilitasi dan rekonstruksi baik sosial, ekonomi, budaya dan sarana prasarana; Kedelapan adanya perencanaan pembangunan keberlanjutan dalam RAPBDes sebagia upaya penghidupan dan kehidupan masyarakat yang lebih baik dan tangguh.

4.2 Evaluasi Keberlanjutan Program KKNT

Program KKNT Bina Desa untuk Destana dapat ditempuh melalui KKN reguler dan MBKM. KKN merupakan bentuk pengabdian kepada masyarakat yang melibatkan secara sinergis unsur mahasiswa, masyarakat, dan kelembagaan yang diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi para pihak yang terlibat. Fungsi evaluasi pada tahap ini adalah untuk menjaga, meneruskan, dan menambah agar program dan kegiatan desa KKN Destana dapat dikembangkan guna meminimalisir resiko akibat bencana.

Adapun MBKM dengan delapan program yang tersedia dalam Kampus Merdeka (MBKM), dalam kegiatan MBKM Destana dapat dilakukan antarnya:

1. Magang, mahasiswa dapat mendapatkan pengalaman kerja nyata di lapangan dalam halk ini di desa, mahasiswa dapat belajar tentang keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan di dunia kerja, serta mengembangkan soft skills dan kepedulian mahasiswa.
2. Penelitian atau riset, PT menyediakan program penelitian atau riset yang memungkinkan mahasiswa untuk melakukan penelitian atau riset di desa, mahasiswa dapat belajar tentang metode penelitian dan pengembangan, serta mengembangkan pikiran kritis dan problem solving terkai kebencanaaan dalam bembangina Destana.
3. Proyek kemanusiaan, mahasiswa terlibat dalam kegiatan kemanusiaan. mahasiswa dapat mengembangkan *soft skills*, seperti empati, solidaritas, dan kerja sama dengna berbagao pihak dalam mempasilitasi dan memgembangkan Destana di wilayah desa.
4. Studi atau proyek independent,memungkinkan mahasiswa untuk mengembangkan sebuah proyek Destana, mahasiswa dapat belajar tentang masalah kebancana yang ada di desa, dalam menbaut analisis dan pemecahan masalah.
5. Membangun Desa, memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar dan mengabdi di desa. mahasiswa dapat langsung merasakan kehidupan masyarakat desa dalam hal kebencanaan serta membantu menyusun kelembagaan Desatana.

Pembinaan kerjasama dengan instansi dan para pihak yang terkait perlu dilakukan agar terbina kerjasama yang sinergis dan harmonis sehingga pemberdayaan masyarakat desa dapat berkembang. Evaluasi pada tahap ini dilakukan terhadap dampak hasil kegiatan KKN & MBKN melalui pertemuan-pertemuan secara periodik dengan para pihak. Evaluasi dampak meliputi pemahaman masyarakat dan pemerintah desar terlait kenencanaan yang dapat dilihat dari sarana prasarana dan kelembagaan desa/kelurahan tangguh bencana. Dari KKN & MBKM ini dapat melahirkan:

1. Panduan bagi desa/kelurahan dalam membuat system dan kelembagaan yang dapat digunakan sebagai upaya desa/keluraahan di NTB untuk melaksanakan kegiatan yang dapat mengurangi risiko bencana berbasis Masyarakat.

2. Memberikan acuan bagi penguatan koordinasi/sinergi bagi para pihak dan pemangku kepentingan Pengurangan Risiko Bencana berbasis desa atau komunitas.

3. Mewujudkan desa/kelurahan tangguh bencana di Provinsi Nusa Tenggara Barat.

4.3 Evaluasi Capaian Kegiatan KKN dan MBKM Destana

Dari kegiatan KKNT Bina Desa untuk Destana diharapakan dapat menghasilakan, kerangka dan instrumen desa yang tangguh terhadap bencana, dengan melibatkan seluruh komponen masyarakat, dengan indikasi evaluasi tersusun langkah-langkah dan tahapan pelaksanaan Destana, sebagai berikut:

1. Adanya level Destana yang diperoleh melalui panduan Penilaian Ketangguhan Desa (PKD). Panduan ini akan membantu desa mengetahui tingkat ketangguhan yang dimiliki dalam menghadapi ancaman bencana dan dapat dilihat dari komponen dan indikator ketanggguhan. Hasil dari penilaian akan menghasilkan rekomendasi-rekomendasi program/kegiatan pengurangan risiko bencana yang dapat dilaksanakan oleh desa/kelurahan.
2. Adanya pedoman Umum Desan Tangguh Bencana, sesuai Perka BNPB No 1 Tahun 2012 Pengenalan Destana, yang dilakukan melalui pendekatan partisipatif dengan melibatkan berbagai pihak yang yang memiliki kapasitas untuk menjadi wakil dari kelompokkelompok yang ada di masyarakat seperti perangkat Desa, kelompok profesi, kelompok rentan, perempuan dan kelompok penyandang disabilitas. Tujuan pelibatan keterwakilan kelompok ini adalah untuk membangun kesepahaman dan menangani program Destana.
3. Adanya dokumen Kajian Risiko Bencana dan Peta Risiko Bencana Kajian Risiko Bencana adalah "Mekanisme terpadu untuk memberikan gambaran menyeluruh terhadap risiko bencana suatu daerah dengan menganalisis tingkat ancaman, tingkat kerugian dan kapasitas daerah" (Perka No 2/2012). Peta Risiko Bencana adalah peta yang menggambarkan risiko yang terjadi akibat bencana yang merupakan fungsi dari ancaman (hazard), kerentanan (vulnerability) dan kapasitas (capacity). Hasil kajian dari peta risiko bencana berfungsi sebagai instrumen (alat) dalam perencanaan untuk menentukan prioritas pembangunan dan tindak lanjut yang harus dilakukan sebagai antisipasi terhadap bencana.
4. Adanya Sistem Peringatan Dini di Masyarakat Peringatan dini adalah adalah suatu rangkaian cara pemberian peringatan sesegera mungkin kepada masyarakat tentang kemungkinan terjadinya (ancaman) bencana. Masyarakat di daerah berpotensi ancaman / bencana perlu kesepakatan dan tahu tentang

jenis peringatan yang dapat dijadikan rujukan bersama sebagai pertanda waktu yang tepat untuk menyelamatkan diri.

5. Adanya Rencana Evakuasi Desa Rencana penyelamatan atau rencana evakuasi dapat dikembangkan oleh masyarakat di kawasan rawan bencana dengan didasarkan pada informasi, pengetahuan dan pemahaman memadai pada karakter ancaman dan sistem peringatan dininya. Pengembangan rencana evakuasi minimal berupa : tempat evakuasi, jalur evakuasi, peta evakuasi.
6. Adanya Rencana Kontijensi Perencanaan kontinjensi adalah suatu proses perencanaan ke depan untuk kesiapan tanggap darurat yang di dalamnya terdapat situasi potensi bencana yang mungkin terjadi tetapi bisa juga peristiwa itu tidak akan terjadi.
7. Terbentuknya Forum Desa Pengurangan Risiko Bencana dan Pembangunan Kelembagaan dalam Penanggulangan Bencana atau Pengurangan Risiko Bencana di tingkat desa adalah upaya pengorganisasian secara legal/formal upaya-upaya penanggulangan bencana dan pengurangan risiko bencana. Kelembagaan ini dapat terbagi menjadi dua yaitu Forum Pengurangan Risiko Bencana dan Tim Siaga Bencana Desa. Forum PRB Desa/Kelurahan merupakan wadah yang menyatukan organisasi pemangku kepentingan yang bergerak dalam mendukung upaya-upaya pengurangan risiko bencana di desa. Forum ini menjadi sarana koordinasi, konsolidasi dan kerjasama. Forum ini juga menjadi mitra bagi Pemerintah Desa, swasta dan masyarakat dalam mewujudkan pengurangan risiko bencana. Diharapkan Forum ini benarbenar dilahirkan oleh masyarakat dan akan bekerja untuk kepentingan masyarakat bersama.
8. Adanya dokumen Rencana Penanggulangan Bencana Rencana Penanggulangan Bencana (RPB) Desa disusun pemerintah desa bersama masyarakat secara partisipatif. Sebagai representasi masyarakat dapat melibatkan Forum PRB Desa. RPB Desa tersebut memuat rencana penanggulangan bencana Desa/Kelurahan untuk 5 (lima) tahun) berdasarkan profil risiko bencana pada desa/kelurahanyang meliputi pengurangan risiko bencana, baik dalam bidang pencegahan, kesiapsiagaan, kedaruratan, rehabilitasi, maupun rekonstruksi untuk seluruh ancaman bencana prioritas.
9. Adanya Perencanaan Pembangunan Desa/Kelurahan Rencana Penanggulangan Bencana (RPB) dan Rencana Aksi Komunitas (RAK) merupakan dokumen yang tidak terpisah dari dokumen perencanaan desa baik Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Desa maupun Rencana Kerja Pemerintah (RKP) Desa. RPB inilah yang diturunkan dalam RAK yang memuat Rencana Aksi atau dukungan yang dilakukan oleh berbagai pihak di

semua tahapan atau siklus penanggulangan bencana (pra bencana, saat bencana dan pasca bencana).

10. Perencanaan Sosialisasi dan Diseminasi Hasil Program Kepada Masyarakat Umum Partisipan kegiatan Sosialisasi dan diseminasi adalah perwakilan kelompok-kelompok masyarakat ataupun kelompok rentan yang ada di desa/kelurahan maupun anggota masyarakat lainnya yang disesuaikan dengan hasil kajian risiko desa/kelurahan. Selain itu, partisipan dapat pula diidentifikasi berdasarkan materi sosialisasi dan diseminasi yang akan dihantarkan. Perlu dipastikan bahwa dalam proses saosialisasi dan disemninasi ini keterlibatan perempuan, kelompok rentan dan kelompok dengan hambatan fungsi tubuh.
11. Terbentunya Relawan Pada kondisi tanggap darurat,dibutuhkan tenaga-tenaga yang siap untuk memberikan pertolongan segera, pencarian, penyelamatan dan evakuasi, membantu memenuhi kebutuhan darurat. Tenaga-tenaga tersebut bernama relawan tanggap darurat bencana. Untuk menjamin relawan-relawan dapat memberikan respon atau tanggap darurat yang efektif dalam situasi tanggap darurat, diperlukan pengorganisasian yang baik dan berkesinambungan.
12. Adanya Simulasi Sistem Peringatan Dini, Rencana evakuasi dan Rencana Kontingensi Simulasi merupakan bahan belajar dan pembiasaan masyarakat dalam menghadapi bahaya. Sistem peringatan dini dan rencana evakuasi perlu diketahui, dipahami dan dipraktekan oleh setiap individu di kawasan rawan bencana. Pemahaman ini didukung dengan adanya komponen-komponen lain seperti media informasi, ramburambu dan peralatan lain yang mendukung simulasi. Peralatan yang ada dan tersedia harus diuji cobakan.
13. Adanya system Monitoring dan Evaluasi Program Desa Tangguh Bencana Untuk memastikan bahwa kegiatan Destana benarbenar mengarah pada pencapaian karakter masyarakat yang tangguh dan terintegrasi dengan GEDSI (Kesetaraan Gender, Disabilitas, dan Inklusi Sosial), maka diperlukan pemantauan untuk melihat kemajuan kegiatan dan adatidaknya perubahan, serta penilaian terhadap pencapaian tersebut [monitoring-evaluasi]. Kegiatan desa/kelurahan tangguh bencana pada dasarnya merupakan kegiatan pengurangan risiko bencana berbasis masyarakat, yang mengedepankan keikutsertaan masyarakat menjadi sangat penting, termasuk dalam kegiatan monitoring-evaluasi.

Kegiatan ini secara umum melahirkan komponen Destana sebagai berikut adannya Legislasi dalam bentuk penyusunan peraturan desa yang mengatur pengurangan risiko dan penanggulangan bencana di tingkat Desa; adannya

penyusunan rencana Penanggulangan Bencana Desa, yang meliputi: rencana kontijensi bila menghadapi ancaman tertentu, dan Rencana Aksi Pengurangan Risiko Bencana Komunitas; Pembentukan forum Penanggulangan Bencana Desa/kelurahan yang berasal dari unsur pemerintah dan masyarakat, kelompok/tim relawan penanggulangan bencana di dusun, RW dan RT, serta pengembangan kerjasama antar sektor dan pemangku kepentingan dalam mendorong upaya pengurangan risiko bencana; rencana mobilisasi dana dan sumber daya (dari APBD kabupaten/kota, APBDes/ADD, dana mandiri masyarakat dan sektor swasta atau pihak-pihak lain bila dibutuhkan); Pelatihan, pendidikan dan penyebaran informasi kepada masyarakat, khususnya kelompok relawan dan para pelaku penanggulangan bencana agar memiliki kemampuan dan berperan aktif sebagai pelaku utama dalam melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan-kegiatan pengurangan risiko bencana; Kegiatankegiatan mitigasi fisik struktural dan non-fisik, sistem peringatan dini, kesiapsiagaan untuk tanggap darurat, dan segala upaya pengurangan resiko melalui intervensi pembangunan dan program pemulihan baik yang bersifat struktural-fisik maupun non-struktural.

4.4 Evaluasi Akhir Kegiatan KKN dan MBKM Destana

Pasal 1 Perka BNPB Nomor 1 Tahun 2012 tentang Pedoman Umum Desa/Kelurahan Tangguh Bencana, yang merupakan panduan bagi Pemerintah dan/atau Pemerintah Daerah dalam melaksanakan pengembangan Desa/Kelurahan Tangguh Bencana, termasuk juga penting untuk pergurian tinggi yang akan mekakukan KKN/MBKM Destana, guna melahirkan desa yang memiliki beradaptasi dan menghadapi potensi ancaman bencana, serta memulihkan diri dengan segera dari dampak-dampak bencana yang merugikan, sehingga dari KKN/MBKM Desatana ini tercipta sebuah system penangulangna resiko kebancanaan di Desa yang dapat melindungi masyarakat yang tinggal di kawasan rawan bahaya dari dampak merugikan bencana; meningkatkan peran serta masyarakat, khususnya kelompok rentan, dalam pengelolaan sumber daya dalam rangka mengurangi risiko bencana; meningkatkan kapasitas kelembagaan masyarakat dalam pengelolaan sumberdaya dan pemeliharaan kearifan lokal bagi pengurangan risiko bencana; meningkatkan kapasitas pemerintah dalam memberikan dukungan sumber daya dan teknis bagi pengurangan risiko bencana; meningkatkan kerjasama antara para pemangku kepentingan dalam pengurangan risiko bencana, pihak pemerintah daerah, sektor swasta, perguruan tinggi, LSM, organisasi masyarakat dan kelompok-kelompok lainnya yang peduli.

Mekanisme evaluasi dan pelaporan pada kegiatan ini ada 2 hal yang dilakukan:

4.1.1.1 *Evaluasi Akedemik* sebagai prosedur akademik dalam bentuk penilaan kehadiaran, kegiatan, tanggungajawab dan dokumen pelaporan KKN/MBKM yang

dilakukan oleh Dosen Pembimbing Lapang dan Tim Evaluasi dari Fekurtas atau Perguruan Tinggi;

4.1.1.2 *Evaluasi dengan Mitraan* merupakan mekanisme yang dibangun untuk mengidentifikasi kegiatan Destana melalui 4 (empat) pendekatan yakni: 1. Pendekatan Konteks dengan melakukan identifikasi tujuan, visi dan misi organisasi. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah mengidentifikasi dan menginventarisasi potensi organisasi/lembaga yang bisa dimanfaatkan dalam rangka pembentukan Destana; 2. Pendekatan input dilakukan melalui identifikasi program, kegiatan dan sub kegiatan yang mendukung pembentukan Destana; 3. Pendekatan proses dilakukan dengan mengidentifikasi metode pelaksanaan dan memeriksa pelaksanaan rencana yang telah ditetapkan apakah telah sesuai antara pelaksanaan dan rencana yang dibuat; 4. Pendekatan evaluasi dilakukan untuk mengukur, menafsirkan, dan menilai capaian-capaian program yang telah dilaksanakan dalam pembentukan dan pengembangan Destana. Kegiatan evaluasi dengan mitra ini melibatkan partisipasi aktif dari para pemangku kepentingan dari berbagai latar belakang maupun kelembagaan baik Pemerintah (desa, kabupaten, propinsi), LSM, media, dan pihak-pihak lain yang memiliki tupoksi/ mandat/perhatian pada isu ketangguhan terhadap bencana.

4.5 Rekomendasi

Kuliah Kerja Nyata Tematik Destana yang telah dilaksanakan dengan beberapa jenis kegiatan kesiapsiagaan maupun mitigasi kebencanaan dapat menjadi acuan bagi:

1. Masyarakat Bagi masyarakat kegiatan KKNT Desatana ini dapat sebagai panduan dalam menghadapi bencana, karena semua parameter atau indikator sudah tersedia, sehingga masyarakat dapat menjadi lebih tangguh bencana.
2. Perguruan Tinggi
   Bagi perguruan tinggi keberadaan KKNT Destana dapat sebagai lokasi KKN Desatana lanjutan atau KKNT Destana berseri, apabila pada periode sebelumnya baru sebagian indikator yang tercapai. Selain itu, KKNT Desatana dapat sebagai sarana mengaplikasikan keilmuan, terutama penerapan teknologi tepat guna untuk sistem peringatan dini bencana
3. Kementerian atau Lembaga dan Organisasi Perangkat Daerah
   Bagi kementerian atau lembaga kebencanaan seperti BPBD atau BNPB, KKNT Destana ini dapat sebagai bibit unggul untuk membuat Desa Tangguh Bencana. Hal ini juga mendukung program BNPB secara nasional untuk membentuk Desa Tangguh Bencana (Destana). Bagi kementerian yang bergerak di bidang bencana alam, seperti ESDM, hasil dari KKNT Destana ini dapat sebagai acuan untuk menyusun Rencana Tindak Lanjut (RTL) untuk pencegahan bencana terjadi di masa yang akan datang.

Daftar Pustaka:

Badan Nasional Penanggulangan Bencana. 2009. Indeks Kerawanan Bencana Indonesia.

Badan Nasional Penanggulangan Bencana. 2013. Indeks Risiko Bencana Indonesia.

Badan Nasional Penanggulangan Bencana. 2014. Rencana Nasional Penanggulangan Bencana 2015 – 2019.

Badan Nasional Penanggulangan Bencana. 2016. Panduan Teknis Fasilitator

Badan Nasional Penanggulangan Bencana. 2017. Panduan Teknis Fasilitator

Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. 2007. Buku Pedoman Kuliah Kerja Nyata Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (KKN PPM) Perguruan Tinggi di Indonesia

Lassa, J. dkk. 2014. Panduan Pengelolaan Risiko Bencana Berbasis Komunitas (PRBBK)

Peraturan Pemerintah No. 21 tentang pengurangan risiko bencana

Pedoman Pelaksanaan Desa Tangguh Bencana Di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Bappeda NTB.2022.

Sendai Framework for Disaster Risk Reduction (SFDRR) 20152030

Standar Nasional Indonesia 8357-2017 tentang Desa dan Kelurahan Tangguh Bencana oleh Badan Standarisasi Nasional Indonesia

Sorja Koesuma (Ketua), Eko Teguh Paripurno, Endang Hilmi, Aria Mariany, dan Bayu Novianto, dalam Panduang Kuliah Kerja Nyata tematik Pengurangan Resiko Bencana, Forum Perguruan Tinggi Pengurangan Resiko Bencana, 2018.

Undang-undang No. 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana

Peraturan Gubernur Nomor 84 Tahun 2022 tentang Pedoman Pelaksanaan Desa/Kelurahan Tangguh Bencana di Provinsi NTB.

Bahan Bacaan:

1. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2018 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana Dalam Keadaan Tertentu;
2. Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana No. 1 Tahun 2012 tentang Pedoman Umum Desa/Kelurahan Tangguh Bencana Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB)
3. Keputusan Menteri Kesehatan Indonesia No. 1529/MENKES/SK/X/2010 tentang Pedoman Umum Pengembangan Desa dan Kelurahan Siaga Aktif
4. Peraturan Meteri Sosial Republik Indonesia No. 128 TAHUN 2011 tentang Kampung Siaga Bencana
5. Peraturan Dirjen Kelautan, Pesisir dan Pulau-pulau Kecil Nomor 04/PER-DJKP3K/2013 tentang Pedoman Teknis Pengembangan Desa Pesisir Tangguh
6. Badan Nasional Penanggulangan Bencana.2021. Pengenalan Dasar Penanggulangan Bencana dan Pengurangan Risiko Bencana.
7. Badan Nasional Penanggulangan Bencana.2021. Modul Pengembangan Sistem Peringatan Dini Inklusif.
8. Badan Nasional Penanggulangan Bencana.2021. Modul Pengkajian Risiko Bencana Partisipatif.
9. Badan Nasional Penanggulangan Bencana.2021. Modul Penyusunan Rencana Evakuasi.
10. Badan Nasional Penanggulangan Bencana.2021. Modul Keluarga Tangguh Bencana.
11. Badan Nasional Penanggulangan Bencana.2021. Modul Penyusunan Rencana Kontingensi Desa/Kelurahan.
12. Badan Nasional Penanggulangan Bencana.2021. Modul Penyusunan Rencana Mitigasi Bencana.
13. Badan Nasional Penanggulangan Bencana.2021. Modul Penyusunan Rencana Penanggulangan Bencana Desa/Kelurahan.
14. Badan Nasional Penanggulangan Bencana.2021. Modul Satuan Pendidikan Amana Bencana
15. Badan Nasional Penanggulangan Bencana.2021. Standar Pelayanan Minimal
16. Badan Nasional Penanggulangan Bencana.2021. Panduan Penilaian Ketangguhan Desa/Kelurahan.
17. Badan Nasional Penanggulangan Bencana.2021. Teknik Fasilitasi
18. Badan Nasional Penanggulangan Bencana.2021. Modul Advokasi Kebijakan Penanggulangan Bencana Desa/Kelurahan